



**IDENTIFIKASI HAMBATAN PELAKSANAAN KURIKULUM
2004 BERBASIS KOMPETENSI BAGI GURU SMP SE-
KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG
TAHUN PEMBELAJARAN 2005/ 2006**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Sri Subekti
NIM. 3214000025**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 29 Maret 2006

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.H. Sunarko, M.Pd
NIP. 130812916

Drs. Apik Budi Santoso, M.Si
NIP. 131813648

Mengetahui:
Ketua Jurusan Geografi

Drs.H. Sunarko, M.Pd
NIP.130812916

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu

Sosial pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 8 April 2006

Penguji Skripsi

Drs. Sutardji
NIP. 130894849

Anggota I

Anggota II

Drs.H. Sunarko, M.Pd
NIP. 130812916

Drs. Apik Budi Santoso, M.Si
NIP. 131813648

Mengetahui:
Dekan,

Drs.H. Sunardi, MM
NIP.130367998

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 maret 2006

Sri Subekti
NIM. 3214000025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Dia tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui (Al An'am 103).
- Engkau tidak akan menjadi orang bertaqwa hingga engkau berilmu, dan engkau tidak akan menjadi yang baik sehingga engkau mengamalkan ilmunmu (Abu Darda).
- Tidak penting berapa kali anda gagal, yang penting berapa kali anda bangkit (Abraham Lincoln).

Persembahan

Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Alloh semata. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih, semoga Alloh memberikan balasan yang berlipat ganda kepada:

- *Bapak, ibu, teh Mul, Ka Ngud, Ka Ncus, Ka Ndut, Dede Eta, Ema, Indung*, atas curahan kasih sayang dan do'anya,
- *guru, dosen, murobbi* yang telah melimpahkan ilmu-ilmunya,
- *mutiara-mutiara hati* yang kusayangi karena Alloh,
- *teman-teman hati* di Taman Tarbawi,
- *ikhwafillah* yang kubanggakan.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Identifikasi Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi Bagi Guru SMP Se-Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pembelajaran 2005/ 2006” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik bersifat dorongan, bantuan, maupun petunjuk yang sangat besar artinya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. DR.H.A.T. Soegito, S.H.M.M., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs.H. Sunardi, MM., Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Drs.H. Sunarko, M.Pd., Ketua Jurusan Geografi dan Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
4. Drs. Apik Budi Santoso, M.Si., Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Dosen Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Semarang.
6. Drs. Sri Santoso, Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang yang telah memberi ijin penelitian.
7. Kepala Sekolah SMP/MTs se-Kecamatan Gunungpati yang telah memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian.

8. Guru pengetahuan sosial geografi SMP/ MTs se- Kecamatan Gunungpati yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis.
9. Keluarga Mafaza, Keluarga Besar Pesantren Mahasiswa Qolbun Salim Semarang, FSIG, KIFS, UKKI, Kru Zona II yang telah memberikan do'a dan semangat.
10. Semua pihak yang telah mendukung tersusunnya skripsi ini.

Penulis hanya bisa memanjatkan do'a semoga Alloh Subhanahu Wa Ta'ala memberikan balasan yang sebanding atas jasa semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, April 2006

Penyusun

SARI

Subekti, Sri. “*Identifikasi Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi Bagi Guru SMP Se- Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pembelajaran 2005/ 2006*”. Pendidikan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Drs.H.Sunarko, M.Pd. Drs. Apik Budi Santoso, M.Si. 115 h. 10 tabel. 13 lampiran. 2 gambar.

Kata kunci : **Identifikasi, Pelaksanaan, Kurikulum 2004.**

Guru yang diperlukan dalam kurikulum 2004 adalah guru yang mempunyai kualifikasi atau kompetensi khusus untuk menunjang pencapaian kompetensi lulusan pada suatu pendidikan. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan pembimbingan serta pelatihan. SMP/ MTs Gunungpati pada tahun pembelajaran 2004 sudah melaksanakan kurikulum 2004 berbasis kompetensi kecuali satu SMP belum menerapkan. Oleh karena itu, untuk mengetahui hambatan yang dialami guru SMP/ MTs kelas VII dalam pelaksanaan kurikulum 2004 di Kecamatan Gunungpati, maka perlu diidentifikasi melalui kegiatan penelitian agar diperoleh jawaban yang akurat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Apakah hambatan yang dihadapi guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran?, (2) Apakah hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran?, (3) Apakah hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan sarana dan media pembelajaran?, (4) Apakah hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan kondisi siswa?, (5) Apakah hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan penilaian?. Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, (2) mengetahui hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran, (3) mengetahui hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan sarana dan media pembelajaran, (4) mengetahui hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan kondisi siswa, (5) mengetahui hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan penilaian.

Populasi penelitian ini adalah guru mata pelajaran geografi SMP/ MTs kelas VII se-Kecamatan Gunungpati yang berjumlah 12 guru dan siswa kelas VIII SMP/ MTs se-Kecamatan Gunungpati tahun 2006. Sampel guru berjumlah 12 yang diambil dengan menggunakan *total sampling*. Sedangkan sampel siswa berjumlah 260 yang diambil dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Penelitian ini terdiri dari lima variabel, yaitu: (1) perangkat pembelajaran, (2) strategi dan metode pembelajaran, (3) sarana dan media pembelajaran, (4) kondisi siswa, dan (5) penilaian. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2004 berbasis kompetensi mata pelajaran geografi di SMP/ MTs se- Kecamatan Gunungpati masih kurang optimal. Guru masih mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaannya baik pada perangkat pembelajaran, strategi dan metode

pembelajaran, sarana dan media pembelajaran, kondisi siswa maupun penilaiannya.

Perangkat pembelajaran pada silabus dan rencana pembelajaran masih belum lengkap yaitu pada komponen indikator, remedial dan pengayaan. Pada strategi dan metode pembelajaran, pemodelan dan refleksi, membawa informan atau ahli ke kelas, mengunjungi instansi terkait, lingkungan alam dan lingkungan penduduk jarang/ tidak pernah dilakukan oleh guru. Sarana dan media pembelajaran yang tersedia di sekolah sangat sedikit, terutama pada buku bacaan fiksi, nonfiksi, VCD, Chart, peta khusus, video dan instansi terkait. Kondisi siswa pada penerapan masih sangat jarang dilakukan. Penilaian yang dilaksanakan masih sebatas pada penilaian tertulis dan penugasan. Hasil angket yang disebar ke siswa dari empat variabel menunjukkan kriteria baik, yaitu: (1) strategi dan metode pembelajaran 74,33%, (2) sarana dan media pembelajaran (76,33), (3) kondisi siswa 75,67% dan (4) penilaian 71,00%.

Disarankan kepada guru, hendaknya lebih aktif lagi dalam mempelajari kurikulum 2004 secara menyeluruh. Guru hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar lokakarya yang diadakan oleh pemerintah atau instansi terkait. Kepada kepala sekolah hendaknya melengkapi dan memperbanyak sarana dan media pembelajaran geografi seperti laboratorium geografi, VCD, panthograf, peta, globe dan media lain yang mendukung materi geografi sehingga siswa lebih tertarik pada pelajaran geografi. Kepala Dinas Pendidikan kota Semarang hendaknya ikut berperan aktif dalam pembinaan kepada sekolah tentang pelaksanaan kurikulum 2004. Kepada masyarakat/ wali murid hendaknya berperan aktif dalam pelaksanaan kurikulum 2004 yaitu ikut memperhatikan kegiatan siswa di luar sekolah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Penegasan Istilah	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Skripsi	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kurikulum Berbasis Kompetensi	8
B. Perangkat Pembelajaran dalam KBK	9

C. Strategi dan Metode Pembelajaran	13
D. Sarana dan Media Pembelajaran	18
E. Kondisi Siswa	22
F. Penilaian	24
G. Materi Pelajaran Geografi Kelas VII dalam KBK	29
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Populasi	32
B. Sampel dan Teknik Sampling	32
C. Variabel Penelitian	33
D. Metode dan Alat Pengumpulan Data	34
E. Validitas dan Reliabilitas	36
F. Analisis Data	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	41
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan	58
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Sampel Guru dan Siswa SMP/MTs Kecamatan Gunungpati	33
Tabel 2. Kriteria Interval Deskriptif Persentase	40
Tabel 3. Lokasi Penelitian	42
Tabel 4. Penilaian Terhadap Guru Tentang Silabus Buatan Guru	46
Tabel 5. Penilaian Terhadap Guru Tentang Rencana Pembelajaran Buatan Guru	47
Tabel 6. Penilaian Terhadap Guru Tentang Strategi dan Metode Pembelajaran	48
Tabel 7. Penilaian Terhadap Guru Tentang Sarana dan Media Pembelajaran Yang Dilakukan Oleh Guru	51
Tabel 8. Penilaian Terhadap Guru Tentang Kondisi Siswa	52
Tabel 9. Penilaian Terhadap Guru Tentang Penilaian	54
Tabel 10. Tanggapan Siswa Tentang Pelaksanaan Proses Belajar Pembelajaran Dengan Kurikulum 2004	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Uji Validitas dan Reliabilitas angket pelaksanaan kurikulum 2004	66
Lampiran 2. Data Hasil Penelitian (siswa)	67
Lampiran 3. Penghitungan Reliabilitas Agket	72
Lampiran 4. Daftar Nama Responden	74
Lampiran 5. Lembar Instrumen	75
Lampiran 6. Instrumen Penelitian (angket siswa)	79
Lampiran 7. Pedoman Wawancara	82
Lampiran 8. Format silabus	83
Lampiran 9. Format Rencana Pembelajaran	85
Lampiran 10. Silabus Buatan Guru	86
Lampiran 11. Rencana Pembelajaran Buatan Guru	108
Lampiran 12. Tabel Harga Kritik dari r Product Moment	113
Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	43
Gambar 2. Peta Lokasi SMP/ MTs Se-Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah kata kerja, pendidikan adalah kata benda. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), dan ketrampilan (*psychomotoric*) kepada anak didik. Dengan kata lain tugas guru yang utama terletak di lapangan pengajaran. Peranan guru di sekolah ialah membimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Tugas dan peranan guru bukan hanya mengajar tapi juga mendidik (Idris, 1984: 76-77).

Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki konsep pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum 1994, yaitu berbasis kompetensi dimana fokus program sekolah adalah pada siswa serta apa yang akan dikerjakan oleh mereka dengan memperhatikan kecakapan hidup (*life skill*) dan pembelajaran kontekstual. Dalam pengembangannya, seluruh elemen sekolah dan masyarakat perlu terlibat secara langsung antara lain kepala sekolah, komite sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa serta siswa.

Pada tahun 2004 merupakan awal diterapkannya pembelajaran dengan sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara serentak di seluruh Indonesia. Namun yang menjadi kendala adalah masih banyak sekolah-sekolah yang belum siap dengan diterapkannya kurikulum 2004 ini, baik dari guru, siswa maupun dari sekolahnya sendiri. Seperti yang tercantum dalam

buku kurikulum 2004 (Nurhadi, 2004) dituliskan bahwa guru yang diperlukan dalam kurikulum 2004 adalah guru yang mempunyai kualifikasi dan/ atau kompetensi khusus untuk menunjang pencapaian kompetensi lulusan pada suatu pendidikan. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan pembimbingan serta pelatihan.

SMP/ MTs di Kecamatan Gunungpati pada tahun pembelajaran 2004/2005 telah menerapkan kurikulum 2004 kecuali SMP Al Islam Gunungpati baru menerapkan kurikulum pada tahun pembelajaran 2005/2006. Jadi pada tahun pembelajaran 2005/2006 ada dua kelas yang sudah melaksanakan kurikulum 2004 berbasis kompetensi yaitu kelas VII dan kelas VIII. Dalam penelitian ini mengambil guru geografi kelasVII sebagai populasi dengan pertimbangan untuk kelas VII ini, guru sudah menggunakan kurikulum 2004 berbasis kompetensi selama satu tahun pembelajaran sehingga dapat diketahui hambatan-hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi selama ini.

Untuk memudahkan kelancaran pelaksanaan kurikulum 2004, maka penulis merasa perlu mengetahui hambatan awal yang dihadapi oleh pelakunya, terutama dari pihak pendidik yaitu guru. Hambatan yang diungkap dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, sarana dan media pembelajaran, kondisi siswa serta penilaiannya.

Dari uraian di atas, perlu dikaji lebih lanjut hambatan awal yang dihadapi guru mata pelajaran geografi dalam pelaksanaan kurikulum 2004,

sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul: *"Identifikasi Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi Bagi Guru SMP Se-Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pembelajaran 2005/ 2006"*.

B. Permasalahan

Berdasarkan titik tolak dari uraian di atas, maka permasalahan dari penelitian ini adalah:

- 1 Apakah hambatan yang dihadapi guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran?.
- 2 Apakah hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran?.
- 3 Apakah hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan sarana dan media pembelajaran?.
- 4 Apakah hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan kondisi siswa?.
- 5 Apakah hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan penilaian?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai setelah peneliti melakukan penelitian ialah:

- 1 Mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran .
- 2 Mengetahui hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran .

- 3 Mengetahui hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan sarana dan media pembelajaran.
- 4 Mengetahui hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan kondisi siswa.
- 5 Mengetahui hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan penilaian.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya bermacam-macam interpretasi dan mewujudkan kesatuan berfikir tentang sesuatu, khususnya yang berkaitan dengan istilah-istilah yang ada pada judul skripsi antara lain:

1 Identifikasi hambatan

Hambatan adalah rintangan atau masalah yang dihadapi seseorang dalam melaksanakan kegiatan. Hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hambatan yang dialami guru geografi kelas VII dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dimulai dari hambatan dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sampai pada penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam rangka melaksanakan kurikulum 2004.

2. Pelaksanaan KBK

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dsb). Pelaksana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru.

Dirjendikdasmen (2003) mengatakan bahwa pengertian dari kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan

belajar-mengajar, dan pemberdayaan sumberdaya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan KBK mata pelajaran geografi yang ada di Kecamatan Gunungpati. Pelaksanaan ini meliputi perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dan melakukan pembimbingan dan pelatihan.

3. Materi Pelajaran Geografi

Materi pelajaran Geografi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi pelajaran geografi kelas VII.

Jadi pengertian dari judul ” Identifikasi Hambatan Pelaksanaan Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi Bagi Guru SMP Se- Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pembelajaran 2005/ 2006 ” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah identifikasi rintangan atau masalah yang dialami guru kelas VII dalam pelaksanaan Kurikulum 2004 dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, sampai pada menilai hasil pembelajaran dan melakukan pembimbingan dan pelatihan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai setelah peneliti melakukan penelitian adalah:

1. Sebagai masukan bagi Dinas Pendidikan Kota Semarang tentang hambatan-hambatan yang dihadapi guru mata pelajaran geografi kelas VII dalam pelaksanaan KBK di Kecamatan Gunungpati.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Kota Semarang serta pemerintah dalam upaya memperbaiki pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi.
3. Dapat menambah khasanah pengetahuan tentang pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi di lapangan.
4. Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum 2004 di SMP/MTs se-Kecamatan Gunungpati.

F. Sistematika Skripsi

Hasil Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika, yaitu :

Bagian awal berisi halaman judul, sari atau abstraksi, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata prakata, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran

Bagian isi terdiri dari lima bab. Bab pertama, pendahuluan yang berisi alasan pemilihan judul, permasalahan, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan bagian akhir sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, landasan teori yang berisi tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi, perangkat pembelajaran dalam KBK, strategi dan metode pembelajaran, sarana dan media pembelajaran, kondisi siswa serta penilaian. Bab tiga berisi tentang metodologi penelitian, populasi, sampel dan teknik sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, serta analisis data. Bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab lima terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Oleh karena itu dalam proses pengembangan kurikulum tersebut, tidak hanya menuntut ketrampilan teknis dan pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya (Mulyasa, 2002:61).

Kurikulum berasal dari bahasa latin "*curricula*" yang artinya suatu jalan untuk pedati atau untuk perlombaan. Istilah ini kemudian diambil dalam dunia pendidikan menjadi jalan, usaha kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Kemudian istilah tersebut berkembang menjadi sejumlah mata pelajaran (silabus) yang diberikan suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh sertifikat atau ijazah tertentu.

Dirjendikdasmen (2003) mengatakan bahwa pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar-mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Dikdasmen (2003 : 4-6)

mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

B. Perangkat Pembelajaran dalam KBK

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam KBK terdiri dan:

1. Silabus

a. Pengertian

Silabus pada dasarnya merupakan perencanaan pembelajaran dan perangkat standar kompetensi dalam KBK yang akan dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran (Depdiknas, 2003 :24).

b. Komponen Silabus

Budi (2004:3) mengatakan bahwa dalam mengembangkan silabus substansi penting yang menjadi komponen silabus meliputi:

- 1). Standar kompetensi, merupakan kebulatan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan

dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Standar kompetensi harus mencakup standar isi (*content standart*) dan standar penampilan (*performance standart*).

- 2). Kompetensi dasar, adalah pengetahuan, ketrampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa. Kompetensi dasar merupakan jabaran standar kompetensi. Satu standar kompetensi dijabarkan menjadi beberapa (2-6) kompetensi dasar.
- 3). Materi pokok, merupakan materi yang harus dipelajari oleh siswa (bukan diajarkan) sebagai sarana pencapaian standar kompetensi. Jenis materi pokok yang dipelajari siswa harus meliputi ranah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta dapat berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur. Urutan penyajiannya dapat secara prosedural, hirarkis, ataupun kombinasi.
- 4). Strategi pembelajaran (tatap muka dan pengalaman belajar), sebagai bentuk/ pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dapat dipilih antara kegiatan tatap muka dan non tatap muka (pengalaman belajar). Kegiatan tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan siswa, seperti ceramah, diskusi, presentasi, ujian blok, kuis, dan lainnya. Kegiatan non tatap muka (pengalaman belajar) menunjukkan aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam

berinteraksi dengan obyek belajar untuk mencapai kompetensi dasar. Pengalaman belajar dapat dipilih sesuai dengan kompetensinya, dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Bentuk kegiatannya berupa mendemonstrasikan, mempraktikkan mensimulasikan, mengadakan eksperimen, menganalisis, mengaplikasikan, menemukan, mengamati, meneliti, menelaah, dan lainnya. Dalam kegiatan ini sangat dianjurkan memperhatikan *life skills* dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning=CTL*).

- 5). Alokasi waktu, diperhitungkan berdasarkan analisis dan atau pengalaman penggunaan jam pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar.
- 6). Sumber bahan/ alat, adalah semua sumber/alat yang menunjang pencapaian kompetensi dasar. Sumber bahan/alat yang utama bisa berupa buku teks, buku kurikulum, jurnal, hasil penelitian, terbitan berkala, dokumen negara, dan peralatan utama yang menunjang pembelajaran. Sumber bahan/alat lainnya dapat berupa referensi/literatur, buku, dan peralatan penunjang lainnya.

Format silabus berkembang sejalan dengan perubahan/ penyempurnaan draf KBK 2004. Sejalan dengan adanya otonomi pendidikan di kabupaten/ kota, maka penyeragaman format dapat dilakukan oleh kabupaten/kota melalui MGMP.

Berikut 2 contoh model silabus yang dibuat oleh Dediknas (Oktober 2003):

Model 1, memuat identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, strategi pembelajaran (tatap muka dan non tatap muka), alokasi waktu, dan Sumber bahan/alat.

Model 2, dinamakan silabus dan sistem penilaian (penggabungan), memuat komponen-komponen seperti model 1 ditambah indikator pencapaian, dan penilaian (jenis tagihan, bentuk instrumen, contoh instrumen). Kedua model tersebut dapat dilihat pada lampiran halaman 75.

2. Rencana Pembelajaran (RP)

Dalam Budi (2004:5) rencana pembelajaran dapat diartikan sebagai bentuk persiapan pembelajaran atau perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam waktu satu kali tatap muka, untuk mencapai kompetensi dasar. Pengembangan RP mengacu kepada silabus.

Komponen penting yang terdapat dalam sebuah rencana pembelajaran adalah:

- a. Kompetensi dasar, disalin persis dari KBK.
- b. Indikator pencapaian, dipilih dan disalin dari KBK, disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.
- c. Langkah/skenario pembelajaran, adalah urutan langkah pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam skenario tergambar strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan.

- d. Media, alat, dan sumber pembelajaran, yang digunakan mengacu pada silabus.
- e. Penilaian, adalah jenis penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar, mengacu kepada silabus (model 2). Dari berbagai jenis penilaian yang ada tidak semua digunakan (misal 2 atau 3 jenis) pilih yang relevan dan efektif.
- f. Remedial/pengayaan, digunakan untuk merencanakan program remedial bagi siswa yang belum mencapai standar minimal, dan program pengayaan bagi siswa yang kemajuan belajarnya cepat di atas rata-rata.

C. Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah kontekstual. Pendekatan yang dipakai dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam buku Pendekatan Kontekstual (2003: 10-19) memiliki tujuh komponen, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswamemperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk

itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan, 1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, 2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan 3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Penerapan konstruktivis di kelas yaitu ketika kita merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan sebagainya.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dan kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Ada sebuah siklus pada inkuiri yang dimulai dan observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan. Selain itu juga terdapat langkah — langkah kegiatan menemukan (*inquiry*) yaitu 1) merumuskan masalah, 2) mengamati atau melakukan observasi, 3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, 4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain.

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam penerapannya di kelas, aktivitas ini akan ditemukan antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati.

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dan kerjasama dengan orang lain. Di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen.

Pembelajaran terwujud dalam ; 1) pembentukan kelompok kecil, 2) pembentukan kelompok besar, 3) mendatangkan ahli ke kelas, 4) bekerja dengan kela sederajat, 5) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, 6) bekerja dengan masyarakat.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Contoh praktek pemodelan dikelas misalnya guru Geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa; 1) pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu, 2) catatan atau jurnal di buku siswa, 3) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran han itu, 4) diskusi, 5) hasil karya.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Karakteristik *Authentik Assessment* : 1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, 2) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, 3) yang diukur ketrampilan dan performansi, bukan mengmgat fakta, 4) berkesinambungan, 5) terintegrasi, 6) dapat digunakan sebagai *feedback*.

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa antara lain: proyek / kegiatan dan laporan, PR, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jumal, hasil tes tertulis, karya tulis.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dan keberhasilan proses pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran perlu dirancang secara

matang. Menurut Dirjendikdasmen (2003: 51-54), beberapa strategi dan metode pembelajaran yang perlu dilakukan diantaranya; mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, tidak membantu siswa secara dini menghargai usaha siswa sekalipun belum memuaskan, menantang siswa untuk berbuat dan berpikir.

Penentuan strategi pembelajaran dapat dipilih antar kegiatan tatap muka dan non tatap muka atau pengalaman belajar. Kegiatan tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan siswa. Umumnya kegiatan tatap muka dilakukan dalam kegiatan di kelas. Adapun bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan siswa seperti; ceramah, diskusi, presentasi, ujian blok, kuis.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, guru dapat menggunakan strategi pembelajar kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu:

memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan guru dan siswa, mendorong berkembangnya kemampuan barn, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran mi, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di lingkungan nyata sehingga memiliki motivassi tinggi untuk belajar.

D. Sarana dan Media Pembelajaran

1. Sarana

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah 1992 (dalam Dirjendikdasmen 2005: 3) memberikan batasan pengertian sarana pendidikan menjadi dua yaitu secara umum dan khusus. Secara umum diartikan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan termasuk personil, kurikulum, benda, dan biaya. Sedangkan secara khusus, sarana pendidikan adalah semua benda bergerak atau benda tidak bergerak yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Dalam proses belajar mengajar, sarana pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang dimaksud dengan sarana pembelajaran ditekankan pada sarana dalam arti medial alat peraga (Dirjendikdasmen, 2003: 29).

Agar mampu memberikan kemudahan bagi terjadinya proses pembelajaran, sarana yang dipilih hendaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut; menarik perhatian dan minat siswa, meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret yang sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme, merangsang tumbuhnya pengertian dan atau usaha pengembangan nilai-nilai, berguna dan multifungsi, sederhana artinya mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar.

Agar pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai yang diharapkan maka sarana dan prasarana pendidikan harus disediakan secara terencana sesuai dengan kebutuhan pendidikan baik mengenai kualitas maupun kuantitasnya.

Sarana pendidikan ruang lingkungannya sangat luas, disini hanya mengemukakan sarana yang dipandang prioritas, dalam hal ini adalah sarana fisik seperti ; bangunan sekolah, perabot sekolah, admistrasi sekolah, sarana berupa media alat peraga dan praktik, sarana perbukuan.

Buku yang tepat dipakai di sekolah meliputi buku teks utama, buku teks pelengkap, buku bacaan baik non fiksi maupun fiksi, buku sumber, dan sebagainya. DirjenDikdasmen 1980 dalam DirjenDikdasmen 2005 memberikan batasan sebagai berikut; a) buku teks utama adalah buku pokok yang menjadi pegangan guru dan murid yang substansinya mengacu pada kurikulum yang berlaku, b) buku teks pelengkap adalah buku yang sifatnya membantu dan merupakan tambahan buku teks utama yang dipakai oleh murid dan guru sebagian besar atau seluruh isinya menunjang kurikulum, buku bacaan non fiksi adalah buku bacaan yang ditulis berdasarkan fakta atau kenyataan. Pada umumnya buku bacaan non fiksi menunjang salah satu bidang studi, sistematika penyusunan tidak seperti buku teks pelengkap, tetapi disajikan secara populer, c) buku bacaan fiksi adalah buku bacaan yang ditulis tidak berdasarkan fakta atau kenyataan, melainkan berdasarkan khayalan penulis. Isi buku bacaan fiksi biasanya berbentuk cerita yang tidak benar-benar terjadi.

Sesuai dengan Keputusan Mendiknas nomor 129a/U/2004, tanggal 14 Oktober 2004 (dalam Dirjendikdasmen, 2005:12), tentang standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah jenis-jenis sarana pendidikan yang dipandang penting dan perlu diberdayakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan pusat sarana akademis. Perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka berupa barang cetakan seperti buku, majalah ilmiah, peta, surat kabar, karya-karya tulis berupa monograf yang belum diterbitkan, serta bahan-bahan non-cetakan seperti micro-film, foto-foto, film, kaset audio, video, lagu-lagu dalam piringan hitam, rekaman pidato (dokumenter), dan lain-lain (Arsyad,1996: 101).

b. Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah salah satu sarana pendidikan yang sangat penting, karena karena belajar tanpa alat akan menyulitkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai..Alat yang digunakan sekaligus sebagai media pembelajaran, Surachmat (1976) membagi menjadi tiga golongan:

- a. alat yang merupakan benda sebenarnya, yaitu benda-benda riil yang dipakai manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Alat-alat yang merupakan benda pengganti, sering kali diwujudkan dalam bentuk benda tiruan.

- c. Bahasa, baik lisan maupun tulisan, bahasa memberikan pengalaman verbal yang tinggi abstraksinya dibandingkan alat sebenarnya dan benda-benda pengganti.

2. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari kata *medium*, yang berarti perantara atau pengantar. Menurut Dikdasmen (2005) media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis:

- a. Alat-alat visual yang dilihat, seperti film strip, transparansi, micro proyektor, computer papan tulis, gambar, chart, grafik, globe, poster, dan lain-lain.
- b. Alat-alat auditif yang didengar, seperti tape recorder, radio, dan sebagainya.
- c. Benda-benda tiga dimensi, seperti. bak pasir, diorama, model yang biasa dipertunjukkan dalam pameran, museum, termasuk di sini pantomime peran (*role playing*), sandiwara, dan sebagainya.

Lingkungan sebagai media pengajaran lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Membawa kelas atau para siswa keluar kelas dalam rangka kegiatan belajar tidak terbatas oleh waktu. Artinya tidak selalu memakan waktu yang lama, tapi biasa saja dalam satu atau dua jam pelajaran bergantung kepada apa yang akan dipelajarinya dan bagaimana cara mempelajarinya (Sudjana dan Rivai, 2001: 208).

E. Kondisi Siswa

Prinsip dasar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah mengembangkan ketrampilan berfikir logis, kritis, kreatif, bersikap dan bertanggung jawab pada kebiasaan dan perilaku sehari-hari melalui aktifitas pembelajaran secara aktif salah satunya adalah berpusat pada siswa. Setiap siswa berbeda dalam minat, kemampuan, pengalaman, kecepatan, dan gaya belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar dengan dengar (tipe visual), atau dengan cara melakukan kegiatan melalui gerak (tipe kinestetik). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa.

Dengan demikian, KBM hendaknya memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan, prestasi) dan berlatih untuk bekerjasama, melalui kegiatan mengkomunikasikan gagasan, hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru dan pihak-pihak lain.

Karakteristik peserta didik dalam Modul Depdiknas 2004 ditandai dengan perkembangan aspek kognitif, aspek psikomotorik, Aspek afektif.

1. Perkembangan aspek kognitif

Perkembangan aspek kognitif anak, menurut Piaget mengikuti tahaptahap berikut : tahap sensomotorik, preoperasional, operasional konkret, perasional formal (Dikdasmn,2003: 5).

Berdasarkan empat tahapan tersebut di atas, siswa SMP berada pada masa transisi dan tahap operasional konkret menuju tahap operasional formal. Pada tahap operasional konkret, anak sudah mampu menjalankan operasi-operasi perhitungan aljabar sederhana yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, berpikir kombinasi, analisis sederhana, klasifikasi dan berkomunikasi. Sedikit demi sedikit anak juga mulai mampu mengembangkan abstraksi atau imajinasinya. Pada masa ini siswa SMP mulai dapat dilatih berpikir hipotesis, proporsional, evaluatif, analitis, sintesis, dan logis serta mulai mampu memahami konsep-konsep abstrak.

Implikasi dan teori Piaget path pembelajaran sosial adalah pemberian kesempatan yang sebesar-besarnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini berarti siswa harus diarahkan dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan belajarnya. Biarkan siswa membangun pengetahuannya sendiri baik secara individual maupun bekerja sama dengan teman dalam kelompok belajar melalui kegiatan nyata tentu saja dengan bimbingan guru.

2. Perkembangan Aspek Psikomotorik

Proses pembelajaran geografi seharusnya tidak saja menyangkut olah pikir akan tetapi juga memperhatikan olah tangan yang berupa kerja praktek. Melalui kerja praktek, siswa dapat mengembangkan keterampilan proses, kompetensi psikomotoriknya bahkan ada kemungkinan juga dapat berkembang secara afektif. Kegiatan praktek dapat berupa demonstrasi

yang dilakukan guru, oleh kelompok siswa baik di dalam kelas, laboratorium maupun di lapangan.

Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, aspek psikomotorik yang dapat dilatihkan kepada siswa SMP adalah yang mendukung pengembangan ketrampilan proses, yaitu kompetensi menggunakan alat ukur dan mengoperasikan alat-alat sederhana.

3. Perkembangan Aspek Afektif

Pendidikan disekolah mempunyai peranan yang sangat besar di dalam pengembangan aspek afektif terutama sikap. Aspek afektif antara lain mencakup kompetensi untuk mendengar, mempelajari informasi yang diterima. Kompetensi memberikan tanggapan secara positif dan kompetensi memberikan pertimbangan berupa nilai serta keyakinan. Adapun sikap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran ini di sekolah antara lain jujur, objektif, rasa ingin tahu, teliti, disiplin, dapat menghargai pendapat orang lain. Perkembangan aspek afektif atau sikap ini tidak mudah diukur sebab sangat berkaitan dengan perkembangan emosional yang bersangkutan.

Jadi kondisi siswa yang dimaksud dalam penelitian yaitu berupa karakteristik siswa yang meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

F. Penilaian

Penilaian atau *assessment* merupakan kegiatan pengumpulan informasi hasil belajar siswa untuk menetapkan apakah siswa telah menguasai

kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum. Berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh, seorang guru dapat memberikan keputusan terhadap prestasi siswanya.

Dirjendikdasmen (2003:6) mengatakan bahwa pembelajaran menuntut penguasaan materi serta pemilikan ketrampilan dan sikap yang baik, akan lebih baik jika digunakan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam memecahkan masalah, bernalar, berkomunikasi, melakukan penyelidikan, dan berkreasi. Untuk maksud tersebut, portofolio merupakan salah satu instrumen yang cocok.

Menurut Fajar (2002:183) penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam penilaian yaitu:

1. Tes

Tes sebaiknya menggunakan berbagai cara, seperti tes esai, jawaban singkat, dan pilihan ganda dengan porsi seimbang. Tes dapat dilaksanakan pada setiap akhir pokok bahasan atau beberapa pokok bahasan yang dinamakan tes formatif, dan tes yang dilaksanakan pada akhir semester yang dinamakan tes sumatif. Di samping itu juga dapat dilakukan dengan lisan atau tertulis.

2. NonTes

Non tes dapat dilakukan melalui pemberian tugas, pengumpulan kerja siswa (portofolio), membaca, menyimpulkan, melakukan

pengamatan, melakukan penelitian, wawancara, meresume, kliping dan sebagainya. Sedangkan untuk penilaian sikap, guru perlu membuat pedoman pengamatan dengan menggunakan skala sikap.

Tujuan dari penilaian adalah untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan/diterapkan, dan dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu penilaian juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang digunakan sebagai *feed back*/umpan balik bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran selanjutnya. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan, memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran yang dilakSanakan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2002 dalam Fajar (2002: 184) adalah:

a. Berorientasi pada kompetensi

Pencapaian hasil belajar siswa tidak dibandmgkan dengan prestasi kelompok (*norm reference assessment*), tetapi dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya dan kriteria pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Semua kompetensi yang harus ditumbuhkembangkan pada diri siswa harus mendapat peluang yang sama untuk dinilai.

b. Valid

Penilaian harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa dan dilakukan dengan berbagai cara, misalnya apabila pembelajaran menggunakan pendekatan eksperimen maka kegiatan melakukan eksperimen harus menjadi salah satu obyek yang dinilai.

c. Adil

Penilaian harus adil terhadap semua siswa dengan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, dan jender.

d. Terbuka

Kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan bahwa siswa telah menguasai kompetensi harus jelas dan terbuka bagi semua pihak.

e. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.

f. Menyeluruh

Penilaian dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur termasuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar siswa. Penilaian terhadap hasil belajar siswa meliputi pengetahuan (kognitif),

ketrampilan (psikomotor), sikap dan nilai (afektif) yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

g. Bermakna

Laporan hasil penilaian hendaknya memberikan deskripsi atau uraian yang mudah dipahami, mempunyai arti, berguna dan bisa ditindak lanjuti oleh semua pihak terutama bagi siswa dan orangtua.

h. Mendidik

Penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa. Hasil penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi siswa yang berhasil atau sebagai pemicu semangat belajar bagi yang kurang berhasil.

Pembelajaran Ilmu Sosial menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir dan ketrampilan sosial. Oleh karena itu, penilaiannya juga harus menitikberatkan pada penilaian kemampuan dan ketrampilan berkomunikasi yang adaptif terhadap lingkungan sosial.

Dalam menjaring hasil kerja siswa, pelaksanaan penilaian dapat berbentuk tes tertulis, penampilan (*performance*), produk, penugasan atau proyek dan portofolio.

Sebagai bentuk akuntabilitas sekolah terhadap orang tua dan masyarakat, sekolah membuat laporan kemajuan prestasi belajar siswa. Laporan Kemajuan Belajar atau rapor, adalah laporan yang menggambarkan kemajuan siswa sebagai mtemalisasi dan kristalisasi

setelah siswa belajar melalui berbagai kegiatan baik intra maupun ekstra kurikuler pada kurun waktu satu semester.

Isi laporan harus jelas dan komunikatif dengan menitikbertakan pada kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar. Laporan dapat berupa angka, deskripsi atau berupa potret (profil) siswa secara utuh tentang pencapaian kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Laporan deskripsi tentang hasil kerja anak dalam kurun waktu tertentu lebih bermakna dibaca oleh orangtua maupun pihak lain dengan sebaik-baiknya. Penilaian yang akan diangkat path penelitian ini adalah bentuk-bentuk dan aspek yang dipakai sekolah dalam penilaian terhadap siswanya.

G. Materi Pelajaran Geografi kelas VII dalam KBK

Tujuan pendidikan di sekolah menengah ditujukan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan ketrampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut.

Pengetahuan sosial menjadi salah satu pelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi yang dimulai dan kelas satu sampai kelas VI (SD dan MI) dan dan kelas VII sampai dengan kelas IX (SMP dan MTs). Melalui mata pelajaran Pengetahuan Sosial, peserta didik diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif.

Sesuai dengan kebijaksanaan umum Pendidikan Dasar dan Menengah yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum (PUSKUR) — Badan Penelitian dan Pengembangan — Departemen Pendidikan Nasional, kurikulum yang dibutuhkan di masa yang akan datang yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Sebagai bagian dari Ilmu - Ilmu Kebumihan (Earth Sciences), ilmu Geografi yang mengkaji Geosfer yang terdiri atas Lithosfer, Pedosfer, Hidrosfer, dan Atmosfer tergolong ke dalam lingkungan Geofisikal. Biosfer tergolong ke dalam lingkungan Biotik, serta Anthrosfer tergolong ke dalam lingkungan Sosial Budaya. Dan komponen-komponen dalam geosfer tersebut dapat dikelompokkan lagi ke dalam dua bagian besar, pertama lingkungan geofisikal dan lingkungan Biotik menjadi lingkungan geo-fisikal atau lebih dikenal dengan lingkungan biofisikal, dan yang kedua, Lingkungan sosial-budaya atau lebih dikenal dengan Lingkungan sosial.

Materi pokok Pengetahuan Sosial Geografi yang diajarkan di tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama berdasarkan kurikulum 2004 dalam Gunawan (2002: 5-9) meliputi beberapa pokok antara lain; 1) pengertian ilmu geografi, 2) prosedur kerja, obyek, dan sarana bantu ilmu geografi, 3) tata surya dan planetnya, 4) pengaruh rotasi dan revolusi bumi terhadap kehidupan di bumi, 5) pengaruh rotasi bulan terhadap kehidupan bumi, 6) pengertian, fungsi, dan kelengkapan peta, 7) menggambar dan membaca peta untuk mengetahui unsur geografis dan jarak, 8) pengertian cuaca dan iklim, 9) unsur-unsur pembentuk cuaca iklim dan pengukurannya, 10) perubahan musim di Indonesia, 11) proses pembentukan dan perombakan muka bumi, 12) Jenis-jenis keairan di

daratan dan ciri-cirinya, 13) jenis dan persebaran flora dan fauna di Indonesia, 14) kekayaan dan keterbatasan sumber daya alam.

Berdasarkan Dirjen Dikdasmen (2003) materi geografi kelas VII adalah; 1) peta, atlas dan globe, 2) keragaman bentuk muka bumi dan proses pembentukannya, 3) proses-proses yang terjadi di atmosfer dan pengaruhnya terhadap kehidupan, 4) proses-proses yang terjadi di hidrosfer serta pengaruhnya terhadap kehidupan, 5) pola kegiatan ekonomi penduduk berdasarkan penggunaan lahan.

Kompetensi Mata Pelajaran geografi SMP/MTs yang terdapat dalam Fajar (2002: 91) adalah: 1) memahami prinsip-prinsip fisik yang membentuk kenampakan dan pola-pola permukaan bumi, 2) memahami interaksi antara lingkungan fisik dan sosial-budaya wilayah tertentu, 3) menggunakan peta untuk mendapatkan, memproses dan melaporkan informasi fisik dan sosial dalam konteks keruangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Oleh karena itu dalam proses pengembangan kurikulum tersebut, tidak hanya menuntut ketrampilan teknis dan pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya (Mulyasa, 2002:6 1).

Kurikulum berasal dari bahasa latin "*curricula*" yang artinya suatu jalan untuk pedati atau untuk perlombaan. Istilah ini kemudian diambil dalam dunia pendidikan menjadi jalan, usaha kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Kemudian istilah tersebut berkembang menjadi sejumlah mata pelajaran (silabus) yang diberikan suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh sertifikat atau ijazah tertentu.

Dirjendikdasmen (2003) mengatakan bahwa pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar-mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Dikdasmen (2003 : 4-6)

mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

B. Perangkat Pembelajaran dalam KBK

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam KBK terdiri dan:

1. Silabus

a. Pengertian

Silabus pada dasarnya merupakan perencanaan pembelajaran dan perangkat standar kompetensi dalam KBK yang akan dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran (Depdiknas, 2003 :24).

b. Komponen Silabus

Budi (2004:3) mengatakan bahwa dalam mengembangkan silabus substansi penting yang menjadi komponen silabus meliputi:

- 1). Standar kompetensi, merupakan kebulatan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Standar kompetensi harus mencakup standar isi (*content standart*) dan standar penampilan (*performance standart*).
- 2). Kompetensi dasar, adalah pengetahuan, ketrampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa. Kompetensi dasar merupakan jabaran standar kompetensi. Satu standar kompetensi dijabarkan menjadi beberapa (2-6) kompetensi dasar.
- 3). Materi pokok, merupakan materi yang harus dipelajari oleh siswa (bukan diajarkan) sebagai sarana pencapaian standar kompetensi. Jenis materi pokok yang dipelajari siswa harus meliputi ranah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta dapat berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur. Urutan penyajiannya dapat secara prosedural, hirarkis, ataupun kombinasi.
- 4). Strategi pembelajaran (tatap muka dan pengalaman belajar), sebagai bentuk/ pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dapat dipilih antara kegiatan tatap muka dan non tatap muka (pengalaman belajar). Kegiatan tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan siswa, seperti ceramah, diskusi, presentasi, ujian blok,

kuis, dan lainnya. Kegiatan non tatap muka (pengalaman belajar) menunjukkan aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan obyek belajar untuk mencapai kompetensi dasar. Pengalaman belajar dapat dipilih sesuai dengan kompetensinya, dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Bentuk kegiatannya berupa mendemonstrasikan, mempraktikkan mensimulasikan, mengadakan eksperimen, menganalisis, mengaplikasikan, menemukan, mengamati, meneliti, menelaah, dan lainnya. Dalam kegiatan ini sangat dianjurkan memperhatikan life skills dan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning=CTL).

- 5). Alokasi waktu, diperhitungkan berdasarkan analisis dan atau pengalaman penggunaan jam pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar.
- 6). Sumber bahan/ alat, adalah semua sumber/alat yang menunjang pencapaian kompetensi dasar. Sumber bahan/alat yang utama bisa berupa buku teks, buku kurikulum, jurnal, hasil penelitian, terbitan berkala, dokumen negara, dan peralatan utama yang menunjang pembelajaran. Sumber bahan/alat lainnya dapat berupa referensi/literatur, buku, dan peralatan penunjang lainnya.

Format silabus berkembang sejalan dengan perubahan/ penyempurnaan draf KBK 2004. Sejalan dengan adanya otonomi

pendidikan di kabupaten/ kota, maka penyeragaman format dapat dilakukan oleh kabupaten/kota melalui MGMP.

Berikut 2 contoh model silabus yang dibuat oleh Depdiknas (Oktober 2003):

Model 1, memuat identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, strategi pembelajaran (tatap muka dan non tatap muka), alokasi waktu, dan Sumber bahan/alat.

Model 2, dinamakan silabus dan sistem penilaian (penggabungan), memuat komponen-komponen seperti model 1 ditambah indikator pencapaian, dan penilaian (jenis tagihan, bentuk instrumen, contoh instrumen). Kedua model tersebut dapat dilihat pada lampiran.

2. Rencana Pembelajaran (RP)

Dalam Budi (2004:5) rencana pembelajaran dapat diartikan sebagai bentuk persiapan pembelajaran atau perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam waktu satu kali tatap muka, untuk mencapai kompetensi dasar. Pengembangan RP mengacu kepada silabus.

Komponen penting yang terdapat dalam sebuah rencana pembelajaran adalah:

- a. Kompetensi dasar, disalin persis dari KBK.
- b. Indikator pencapaian, dipilih dan disalin dari KBK, disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

- c. Langkah/skenario pembelajaran, adalah urutan langkah pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam skenario tergambar strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan.
- d. Media, alat, dan sumber pembelajaran, yang digunakan mengacu pada silabus.
- e. Penilaian, adalah jenis penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar, mengacu kepada silabus (model 2). Dari berbagai jenis penilaian yang ada tidak semua digunakan (misal 2 atau 3 jenis) pilih yang relevan dan efektif.
- f. Remedial/pengayaan, digunakan untuk merencanakan program remedial bagi siswa yang belum mencapai standar minimal, dan program pengayaan bagi siswa yang kemajuan belajarnya cepat di atas rata-rata.

C. Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah kontekstual. Pendekatan yang dipakai dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam buku Pendekatan Kontekstual (2003: 10-19) memiliki tujuh komponen, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks

yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan, 1) menjadikan pengetahuan bennakna dan relevan bagi siswa, 2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan 3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Penerapan konstruktivis di kelas yaitu ketika kita merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan sebagainya.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dan kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Ada sebuah siklus pada inkuiri yang dimulai dan observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan. Selain itu juga terdapat langkah — langkah kegiatan menemukan (*inquiry*) yaitu 1) merumuskan masalah, 2) mengamati atau melakukan observasi, 3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan,tabel, dan karya lainnya, 4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain.

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam

melaksanakan pembelajaran berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahumya.

Dalam penerapannya di kelas, aktivitas ini akan ditemukan antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati.

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dan kerjasama dengan orang lain. Di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen.

Pembelajaran terwujud dalam ; 1) pembentukan kelompok kecil, 2) pembentukan kelompok besar, 3) mendatangkan ahli ke kelas, 4) bekerja dengan kelas sederajat, 5) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, 6) bekerja dengan masyarakat.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Contoh praktek pemodelan dikelas misalnya guru Geografi menunjukkan

peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa; 1) pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu, 2) catatan atau jurnal di buku siswa, 3) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran han itu, 4) diskusi, 5) hasil karya.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Karakteristik *Authentik Assessment* : 1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, 2) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, 3) yang diukur ketrampilan dan performansi, bukan mengmgat fakta, 4) berkesinambungan, 5) terintegrasi, 6) dapat digunakan sebagai *feedback*.

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa antara lain: proyek / kegiatan dan laporan, PR, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jumal, hasil tes tertulis, karya tulis.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dan keberhasilan proses pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran perlu dirancang secara matang. Menurut Dirjendikdasmen (2003: 51-54), beberapa strategi dan metode pembelajaran yang perlu dilakukan diantaranya; mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, tidak membantu siswa secara dini menghargai usaha siswa sekalipun belum memuaskan, menantang siswa untuk berbuat dan berpikir.

Penentuan strategi pembelajaran dapat dipilih antar kegiatan tatap muka dan non tatap muka atau pengalaman belajar. Kegiatan tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan siswa. Umumnya kegiatan tatap muka dilakukan dalam kegiatan di kelas. Adapun bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan siswa seperti; ceramah, diskusi, presentasi, ujian blok, kuis.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, guru dapat menggunakan strategi pembelajar kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu:

memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan guru dan siswa, mendorong berkembangnya kemampuan barn, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran mi, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan

ketrampilan di lingkungan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

D. Sarana dan Media Pembelajaran

1. Sarana

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah 1992 (dalam Dirjendikdasmen, 2005: 3) memberikan batasan pengertian sarana pendidikan menjadi dua yaitu secara umum dan khusus. Secara umum diartikan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan termasuk personil, kurikulum, benda, dan biaya. Sedangkan secara khusus, sarana pendidikan adalah semua benda bergerak atau benda tidak bergerak yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Dalam proses belajar mengajar, sarana pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang dimaksud dengan sarana pembelajaran ditekankan pada sarana dalam arti media alat peraga (Dirjendikdasmen, 2003: 29).

Agar mampu memberikan kemudahan bagi terjadinya proses pembelajaran, sarana yang dipilih hendaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut; menarik perhatian dan minat siswa, meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret yang sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme, merangsang tumbuhnya pengertian dan atau

usaha pengembangan nilai-nilai, berguna dan multifungsi, sederhana artinya mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar.

Agar pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai yang diharapkan maka sarana dan prasarana pendidikan harus disediakan secara terencana sesuai dengan kebutuhan pendidikan baik mengenai kualitas maupun kuantitasnya.

Sarana pendidikan ruang lingkupnya sangat luas, disini hanya mengemukakan sarana yang dipandang prioritas, dalam hal ini adalah sarana fisik seperti ; bangunan sekolah, perabot sekolah, administrasi sekolah, sarana berupa media alat peraga dan praktik, sarana perbukuan.

Buku yang tepat dipakai di sekolah meliputi buku teks utama, buku teks pelengkap, buku bacaan baik non fiksi maupun fiksi, buku sumber, dan sebagainya. DirjenDikdasmen 1980 dalam DirjenDikdasmen 2005 memberikan batasan sebagai berikut; a) buku teks utama adalah buku pokok

yang menjadi pegangan guru dan murid yang substansinya mengacu pada kurikulum yang berlaku, b) buku teks pelengkap adalah buku yang sifatnya membantu dan merupakan tambahan buku teks utama yang dipakai oleh murid dan guru sebagian besar atau seluruh isinya menunjang kurikulum, buku bacaan non fiksi adalah buku bacaan yang ditulis berdasarkan fakta atau kenyataan. Pada umumnya buku bacaan non fiksi menunjang salah satu bidang studi, sistematika penyusunan tidak seperti

buku teks pelengkap, tetapi disajikan secara populer, c) buku bacaan fiksi adalah buku bacaan yang ditulis tidak berdasarkan fakta atau kenyataan, melainkan berdasarkan khayalan penulis. Isi buku bacaan fiksi biasanya berbentuk cerita yang tidak benar-benar terjadi.

Sesuai dengan Keputusan Mendiknas nomor 129a/U/2004, tanggal 14 Oktober 2004 (dalam Dirjendikdasmen, 2005:12), tentang standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah jenis-jenis sarana pendidikan yang dipandang penting dan perlu diberdayakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan pusat sarana akademis. Perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka berupa barang cetakan seperti buku, majalah, jurnal ilmiah, peta, surat kabar, karya-karya tulis berupa monograf yang belum diterbitkan, serta bahan-bahan non-cetakan seperti micro-film, foto-foto, film, kaset audio, video, lagu-lagu dalam piringan hitam, rekaman pidato (dokumenter), dan lain-lain (Arsyad, 1996: 101).

b. Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah salah satu sarana pendidikan yang sangat penting, karena karena belajar tanpa alat akan menyulitkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Alat yang digunakan sekaligus sebagai media pembelajaran, Surachmat (1976) membagi menjadi tiga golongan:

- a. alat yang merupakan benda sebenarnya, yaitu benda-benda riil yang dipakai manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Alat-alat yang merupakan benda pengganti, sering kali diwujudkan dalam bentuk benda tiruan.
- c. Bahasa, baik lisan maupun tulisan, bahasa memberikan pengalaman verbal yang tinggi abstraksinya dibandingkan alat sebenarnya dan benda-benda pengganti.

2. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari kata *medium*, yang berarti perantara atau pengantar. Menurut Dikdasmen (2005) media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis:

- a. Alat-alat visual yang dilihat, seperti film strip, transparansi, micro proyektor, computer papan tulis, gambar, chart, grafik, globe, poster, dan lain-lain.
- b. Alat-alat auditif yang didengar, seperti tape recorder, radio, dan sebagainya.
- c. Benda-benda tiga dimensi, seperti. bak pasir, diorama, model yang biasa dipertunjukkan dalam pameran, museum, termasuk di sini pantomime peran (*role playing*), sandiwara, dan sebagainya.

Lingkungan sebagai media pengajaran lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Membawa kelas atau para siswa keluar kelas

dalam rangka kegiatan belajar tidak terbatas oleh waktu. Artinya tidak selalu memakan waktu yang lama, tapi biasa saja dalam satu atau dua jam pelajaran bergantung kepada apa yang akan dipelajarinya dan bagaimana cara mempelajarinya (Sudjana dan Rivai, 2001: 208).

E. Kondisi Siswa

Prinsip dasar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah mengembangkan ketrampilan berfikir logis, kritis, kreatif, bersikap dan bertanggung jawab pada kebiasaan dan perilaku sehari-hari melalui aktifitas pembelajaran secara aktif salah satunya adalah berpusat pada siswa. Setiap siswa berbeda dalam minat, kemampuan, pengalaman, kecepatan, dan gaya belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar dengan dengar (tipe visual), atau dengan cara melakukan kegiatan melalui gerak (tipe kinestetik). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa.

Dengan demikian, KBM hendaknya memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan, prestasi) dan berlatih untuk bekerjasama, melalui kegiatan mengkomunikasikan gagasan, hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru dan pihak - pihak lain.

Karakteristik peserta didik dalam Modul Depdiknas 2004 (dalam Dirjendikdasmen 2003: 5–6) ditandai dengan perkembangan aspek kognitif, aspek psikomotorik, Aspek afektif.

1. Perkembangan aspek kognitif

Perkembangan aspek kognitif anak, menurut Piaget mengikuti tahap - tahap berikut : tahap sensomotorik, preoperasional, operasional konkret, perasional formal (Dikdasmen,2003: 5).

Berdasarkan empat tahapan tersebut di atas, siswa SMP berada pada masa transisi dan tahap operasional konkret menuju tahap operasional formal. Pada tahap operasional konkret, anak sudah mampu menjalankan operasioperasi perhitungan aljabar sederhana yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, berpikir kombinasi, analisis sederhana, kiasifikasi dan berkomunikasi. Sedikit demi sedikit anak juga mulai mampu mengembangkan abstraksi atau imajinasnya. Pada masa ini siswa SMP mulai dapat dilatih berpikir hipotesis, proporsional, evaluatif, analitis, sintetis, dan logis serta mulai mampu memahami konsep-konsep abstrak.

Implikasi dan teori Piaget path pembelajaran sosial adalah pemberian kesempatan yang sebesar-besarnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini berarti siswa harus diarahkan dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan belajarnya. Biarkan siswa membangun pengetahuannya sendiri baik secara individual maupun

bekerja sama dengan teman dalam kelompok belajar melalui kegiatan nyata tentu saja dengan bimbingan guru.

2. Perkembangan Aspek Psikomotorik

Proses pembelajaran geografi seharusnya tidak saja menyangkut olah pikir akan tetapi juga memperhatikan olah tangan yang berupa kerja praktek. Melalui kerja praktek, siswa dapat mengembangkan keterampilan proses, kompetensi psikomotoriknya bahkan ada kemungkinan juga dapat berkembang secara afektif. Kegiatan praktek dapat berupa demonstrasi yang dilakukan guru, oleh kelompok siswa baik di dalam kelas, laboratorium maupun di lapangan.

Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, aspek psikomotorik yang dapat dilatihkan kepada siswa SMP adalah yang mendukung pengembangan ketrampilan proses, yaitu kompetensi menggunakan alat ukur dan mengoperasionalkan alat-alat sederhana.

3. Perkembangan Aspek Afektif

Pendidikan di sekolah mempunyai peranan yang sangat besar di dalam pengembangan aspek afektif terutama sikap. Aspek afektif antara lain mencakup kompetensi untuk mendengar, mempelajari informasi yang diterima. Kompetensi memberikan tanggapan secara positif dan kompetensi memberikan pertimbangan berupa nilai serta keyakinan. Adapun sikap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah antara lain jujur, objektif, rasa ingin tahu, teliti, disiplin, dapat menghargai pendapat orang lain. Perkembangan aspek afektif atau sikap

mi tidak mudah diukur sebab sangat berkaitan dengan perkembangan emosional yang bersangkutan.

Jadi kondisi siswa yang dimaksud dalam penelitian yaitu berupa karakteristik siswa yang meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

F. Penilaian

Penilaian atau assessment merupakan kegiatan pengumpulan informasi hasil belajar siswa untuk menetapkan apakah siswa telah menguasai kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum. Berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh, seorang guru dapat memberikan keputusan terhadap prestasi siswanya.

Dirjendikdasmen (2003:6) mengatakan bahwa pembelajaran menuntut penguasaan materi serta pemilikan ketrampilan dan sikap yang baik, akan lebih baik jika digunakan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam memecahkan masalah, bernalar, berkomunikasi, melakukan penyelidikan, dan berkreasi. Untuk maksud tersebut, portofolio merupakan salah satu instrumen yang cocok.

Menurut Fajar (2002: 183) penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam penilaian yaitu:

1. Tes

Tes sebaiknya menggunakan berbagai cara, seperti tes esai, jawaban singkat, dan pilihan ganda dengan porsi seimbang. Tes dapat dilaksanakan pada setiap akhir pokok bahasan atau beberapa pokok bahasan yang dinamakan tes formatif, dan tes yang dilaksanakan pada akhir semester yang dinamakan tes sumatif. Di samping itu juga dapat dilakukan dengan lisan atau tertulis.

2. NonTes

Non tes dapat dilakukan melalui pemberian tugas, pengumpulan kerja siswa (portofolio), membaca, menyimpulkan, melakukan pengamatan, melakukan penelitian, wawancara, meresume, kliping dan sebagainya. Sedangkan untuk penilaian sikap, guru perlu membuat pedoman pengamatan dengan menggunakan skala sikap.

Tujuan dari penilaian adalah untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan/diterapkan, dan dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu penilaian juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang digunakan sebagai *feed back*/umpan balik bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran selanjutnya. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan, memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2002 dalam Fajar (2002: 184) adalah:

a. Valid

Penilaian harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa dan dilakukan dengan berbagai cara, misalnya apabila pembelajaran menggunakan pendekatan eksperimen maka kegiatan melakukan eksperimen harus menjadi salah satu obyek yang dinilai.

b. Mendidik

Penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa. Hasil penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi siswa yang berhasil atau sebagai pemicu semangat belajar bagi yang kurang berhasil.

c. Berorientasi pada kompetensi

Pencapaian hasil belajar siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok (*norm reference assessment*), tetapi dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya dan kriteria pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Semua kompetensi yang harus ditumbuhkembangkan pada diri siswa harus mendapat peluang yang sama untuk dinilai.

d. Adil

Penilaian harus adil terhadap semua siswa dengan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, dan gender.

e. Terbuka

Kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan bahwa siswa telah menguasai kompetensi harus jelas dan terbuka bagi semua pihak.

f. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.

g. Menyeluruh

Penilaian dapat dilakukan dialani berbagai teknik dan prosedur termasuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar siswa. Penilaian terhadap hasil belajar siswa meliputi pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor), sikap dan nilai (afektif) yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

h. Bermakna

Laporan hasil penilaian hendaknya memberikan deskripsi atau uraian yang mudah dipahami, mempunyai arti, berguna dan bisa ditindak lanjuti oleh semua pihak terutama bagi siswa dan orangtua.

Pembelajaran Ilmu Sosial menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir dan ketrampilan sosial. Oleh karena itu, penilaiannya juga harus menitikberatkan pada penilaian kemampuan dan ketrampilan berkomunikasi yang adaptif terhadap lingkungan sosial.

Dalam menjangkau hasil kerja siswa, pelaksanaan penilaian dapat berbentuk tes tertulis, penampilan (*performance*), produk, penugasan atau proyek dan portofolio.

Sebagai bentuk akuntabilitas sekolah terhadap orang tua dan masyarakat, sekolah membuat laporan kemajuan prestasi belajar siswa. Laporan Kemajuan Belajar atau rapor, atau laporan yang menggambarkan kemajuan siswa sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah siswa belajar melalui berbagai kegiatan baik intra maupun ekstra kurikuler pada kurun waktu satu semester.

Isi laporan harus jelas dan komunikatif dengan menitikberatkan pada kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar. Laporan dapat berupa angka, deskripsi atau berupa potret (profil) siswa secara utuh tentang pencapaian kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Laporan deskripsi tentang hasil kerja anak dalam kurun waktu tertentu lebih bermakna dibaca oleh orangtua maupun pihak lain dengan sebaik-baiknya. Penilaian yang akan diangkat path penelitian ini adalah bentuk-bentuk dan aspek yang dipakai sekolah dalam penilaian terhadap siswanya.

G. Materi Pelajaran Geografi kelas VII dalam KBK

Tujuan pendidikan di sekolah menengah ditujukan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan ketrampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut.

Pengetahuan sosial menjadi salah satu pelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi yang dimulai dari kelas satu sampai kelas VI (SD dan MI) dan dari kelas VII sampai dengan kelas IX (SMP dan MTs). Melalui mata pelajaran Pengetahuan Sosial, peserta didik diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif.

Sesuai dengan kebijaksanaan umum Pendidikan Dasar dan Menengah yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum (PUSKUR) - Badan Penelitian dan Pengembangan - Departemen Pendidikan Nasional, kurikulum yang dibutuhkan di masa yang akan datang yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Sebagai bagian dari Ilmu - Ilmu Kebumihatan (*Earth Sciences*), ilmu Geografi yang mengkaji Geosfer yang terdiri atas Lithosfer, Pedosfer, Hidrosfer, dan Atmosfer tergolong ke dalam lingkungan Geofisikal. Biosfer tergolong ke dalam lingkungan Biotik, serta Anthrosfer tergolong ke dalam lingkungan Sosial Budaya. Dan komponen-komponen dalam geosfer tersebut dapat dikelompokkan lagi ke dalam dua bagian besar, pertama lingkungan geofisikal dan lingkungan Biotik menjadi lingkungan geo-fisikal atau lebih

dikenal dengan lingkungan biofisikal, dan yang kedua, Lingkungan sosial-budaya atau lebih dikenal dengan Lingkungan sosial.

Materi pokok Pengetahuan Sosial Geografi yang diajarkan di tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama berdasarkan kurikulum 2004 dalam Gunawan (2002: 5-9) meliputi beberapa pokok antara lain; 1) pengertian ilmu geografi, 2) prosedur kerja, obyek, dan sarana bantu ilmu geografi, 3) tata surya dan planetnya, 4) pengaruh rotasi dan revolusi bumi terhadap kehidupan di bumi, 5) pengaruh rotasi bulan terhadap kehidupan bumi, 6) pengertian, fungsi, dan kelengkapan peta, 7) menggambar dan membaca peta untuk mengetahui unsur geografis dan jarak, 8) pengertian cuaca dan iklim, 9) unsur-unsur pembentuk cuaca iklim dan pengukurannya, 10) perubahan musim di Indonesia, 11) proses pembentukan dan perombakan muka bumi, 12) Jenis-jenis keairan di daratan dan ciri-cirinya, 13) jenis dan persebaran flora dan fauna di Indonesia, 14) kekayaan dan keterbatasan sumber daya alam.

Berdasarkan DirjenDikdasmen (2003) materi geografi kelas VII adalah; 1) peta, atlas dan globe, 2) keragaman bentuk muka bumi dan proses pembentukannya, 3) proses-proses yang terjadi di atmosfer dan pengaruhnya terhadap kehidupan, 4) proses-proses yang terjadi di hidrosfer serta pengaruhnya terhadap kehidupan, 5) pola kegiatan ekonomi penduduk berdasarkan penggunaan lahan.

Kompetensi Mata Pelajaran geografi SMP/MTs yang terdapat dalam Fajar (2002: 91) adalah: 1) memahami prinsip-prinsip fisik yang membentuk kenampakan dan pola-pola permukaan bumi, 2) memahami interaksi antara

lingkungan fisik dan sosial-budaya wilayah tertentu, 3) menggunakan peta untuk mendapatkan, memproses dan melaporkan informasi fisik dan sosial dalam konteks keruangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru geografi kelas VII di SMP/MTs se-Kecamatan Gunungpati yang sudah menerapkan kurikulum 2004 sejak tahun pembelajaran 2004/ 2005. Jumlah SMP/ MTs di Kecamatan Gunungpati adalah sebelas dan yang menjadi populasi berjumlah sembilan sekolah karena satu sekolah belum menerapkan kurikulum 2004, dan satu sekolah tidak terdapat kelas VII- nya. Dari sembilan SMP/MTs yang ada, guru geografi kelas VII berjumlah 12 orang. Adapun siswa yang digunakan sebagai populasi adalah siswa kelas VII yang saat ini (2005/ 2006) duduk di kelas VIII. Secara keseluruhan jumlah kelas VIII ada 26 kelas dengan rincian tiap SMP/ MTs seperti tabel 1 (halaman 34).

B. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1997:109). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 12 guru dengan menggunakan teknik *total sampling*. Sedangkan sampel siswa sebesar 260 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*, yaitu dengan mengambil sampel 10 siswa tiap kelasnya secara acak. Sampel guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 1 (halaman 34).

Tabel 1. Jumlah Sampel Guru dan Siswa SMP/ MTs Se- Kecamatan Gunungpati

No	Nama SMP/MTs	Sampel Guru	Jumlah kelas	Sampel Siswa
1	SMP 24	2	5	50
2	SMP 22	3	6	60
3	SMP 35/41	1	4	40
4	MTs Al Asror	1	6	60
5	SMP Al Uswah	1	1	10
6	MTs Al Islam Sumurrejo	1	1	10
7	MTs Al Islam Gunungpati	1	1	10
8	SMP Semesta	1	1	10
9	MTs Al Hidayah	1	1	10
	Jumlah	12	26	260

Sumber: Hasil Observasi

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Perangkat pembelajaran yang meliputi sub variabel:

- a. Silabus
- b. Rencana pembelajaran

2. Strategi an metode pembelajaran

Startegi dan metode pembelajaran yang diteliti adalah pendekatan kontekstual, yang meliputi sub variabel:

- a. Konruktivisme
- b. Menemukan
- c. Bertanya
- d. Masyarakat belajar
- e. Pemodelan
- f. Refleksi
- g. Penilaian yang sebenarnya

3. Sarana dan media pembelajaran

- a. Alat-alat praktikum geografi

- b. Buku paket dan buku literature geografi
 - c. Media pembelajaran yang digunakan
4. Kondisi siswa
- a. Aspek kognitif (pengetahuan konsep)
 - b. Aspek psikomotorik (penerapan)
 - c. Aspek afektif (sikap)
5. Penilaian
- a. Aspek-aspek yang dinilai
 - b. Bentuk-bentuk penilaian

D. Metode dan Alat Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh dua variabel strategi dan metode pembelajaran, dan kondisi siswa, yang berupa lembar observasi atau lembar pengamatan yang terdiri dari lembar pengamatan Strategi dan metode pembelajaran dan lembar pengamatan kondisi siswa.

Data diperoleh dengan pengamatan langsung di kelas VII pada saat kegiatan belajar mengajar. Peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

2. Kuesioner (angket)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data strategi dan metode pembelajaran, sarana dan media pembelajaran, kondisi siswa dan penilaian. Metode kuesioner ditujukan pada siswa kelas VII yang saat ini (2005/2006)

kelas VIII. Dimana mereka harapannya sudah dapat menilai pelaksanaan kurikulum 2004 pada pelajaran pengetahuan sosial geografi khususnya berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dimana akan memudahkan responden untuk menjawab pertanyaan karena tinggal memilih jawaban yang ada sesuai keadaan. Butir-butir pertanyaan yang ada dalam kuesioner tersebut disertai 3 alternatif jawaban sebagai berikut: jawaban A mempunyai bobot 3, jawaban B mempunyai bobot 2, jawaban C mempunyai bobot 1.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data variabel perangkat pembelajaran (silabus dan rencana pembelajaran) serta sarana dan media pembelajaran yang ada di sekolah. Data ini diambil dari silabus dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru, mendata sarana dan media yang ada di sekolah yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang belum terdapat dari metode observasi, dokumentasi ataupun angket, terutama pendapat guru tentang hambatan-hambatan yang selama ini dirasakan dan dialami dalam pelaksanaan kurikulum 2004 yang diungkap tiap variabel.

E. Validitas dan reliabilitas

Sebelum angket digunakan dalam penelitian maka angket diujicobakan terlebih dahulu kepada 20 (duapuluh siswa) di luar sampel untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Data hasil ujicoba digunakan untuk mengecek validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Validitas instrumen

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{20(1818) - (51)(701)}{\sqrt{(20(137) - (51)^2)(20(25047) - (701)^2)}}$$

$$r_{xy} = 0,529$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 20$ diperoleh $r_{tabel} = 0,444$

Dimana :

N = jumlah sampel

X = skor butir soal

Y = skor total

Karena $r_{xy} > r_{tabel}$, maka butir soal no. 1 tersebut valid. Artinya butir soal tersebut dapat dipakai sebagai alat ukur, untuk hasil perhitungan butir soal yang lain dapat dilihat di lampiran.

2. Reliabilitas Instrumen

Dengan menggunakan rumus alpha diperoleh:

Rumus

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

a. Varians total

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

$$\sigma_b^2 = \frac{25047 - \frac{(701)^2}{20}}{20}$$

$$\sigma_b^2 = 23,85$$

b. Varians butir

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$\sigma_{b1}^2 = \frac{137 - \frac{(51)^2}{20}}{20} = 0,347$$

$$\sigma_{b2}^2 = \frac{109 - \frac{(45)^2}{20}}{20} = 0,388$$

$$\sigma_{b3}^2 = \frac{83 - \frac{(39)^2}{20}}{20} = 0,348$$

$$\sigma_{b15}^2 = \frac{104 - \frac{(44)^2}{20}}{20} = 0,36$$

$$\sigma_{b1}^2 = 0,347 + 0,388 + 0,348 + \dots + 0,36$$

$$= 4,958$$

c. Koefisien reliabilitas

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{15}{(15-1)} \right] \left[1 - \frac{4,958}{23,85} \right]$$

$$= 0,914$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 20$ diperoleh $r_{tabel} = 0,444$

Karena $r_{11} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut reliabel.

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_1^2 : varians total

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $r_{11} = 0,576$, tampak bahwa $r_{11} > r_{tabel}$, maka soal tes instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Deskriptif Persentase.

Untuk menggunakan deskriptif Persentase sebelumnya jawaban diskoring terlebih dahulu sebagai berikut:

Untuk tabel silabus dan rencana pembelajaran diberi kriteria

” a” diberi skor 3

” b” diberi skor 2

”c” diberi skor 1

Data dari hasil penelitian yang diperoleh, diolah dan dianalisis serta diperhitungkan dengan menggunakan Deskriptif Persentase (DP). Adapun langkah-langkah penggunaan teknik Deskriptif Persentase sebagai berikut:

1. Menentukan skor maksimum: $3 \times$ jumlah item \times jumlah responden
2. menentukan skor minimum : $1 \times$ jumlah item \times jumlah responden
3. menentukan rentang skor : skor maksimum – skor minimum
4. menentukan interval skor : rentang skor dibagi tiga
5. menentukan persentase maksimum: 100%
6. menentukan persentase minimum: 20%
7. menentukan rentang persentase:

persentase maksimum – persentase minimum

8. menentukan interval persentase
9. menentukan deskriptif persentase

$$DP = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

DP : deskriptif persentase atau persentase nilai yang diperoleh (%)

n : skor yang diperoleh

N : skor maksimal atau skor ideal

Hasil yang diperhitungan tersebut, kemudian dimasukkan kriteria yang telah ditentukan.

PENENTUAN KRITERIA DESKRIPTIF PERSENTASE

Persentase maksimum : 100%

Persentase minimum : 20%

Range : 100% - 20%

: 80 %

Panjang kelas interval : range : 5

: 16 %

Tabel 2. Kriteria Interval Deskriptif Persentase

Interval	Kriteria
20% – 36%	Tidak baik
37% – 53%	kurang baik
54 %– 70%	sedang
71% - 87%	baik
88% - 100%	Sangat baik

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Letak Astronomi

Secara astronomis, Kecamatan Gunungpati terletak pada $7^{\circ} 1'00''$ LS - $7^{\circ} 7'00''$ LS dan $110^{\circ} 21'00''$ BT – $110^{\circ} 24'00''$ BT (peta rupabumi lembar 1408 – 543 dan lembar 1408 – 544).

2. Letak Administrasi

Secara administrasi Kecamatan Gunungpati terletak di kota Semarang Jawa Tengah, dengan batas administrasi sebelah utara Kecamatan Ngaliyan dan Gajah Mungkur, sebelah Timur Kecamatan Banyumanik, sebelah Selatan Kecamatan Ungaran (Kabupaten Semarang), sebelah barat Kecamatan Mijen. Jarak antara Kecamatan Gunungpati dengan ibu kota propinsi ± 24 km. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada peta administrasi Kecamatan Gunungpati halaman 44.

3. Kondisi Sekolah

SMP/ MTs di Kecamatan Gunungpati berjumlah 11 sekolah, 4 SMPN, 3 SMP Swasta dan 4 MTs yang tersebar hampir merata di seluruh wilayah Kecamatan Gunungpati. SMP 35 dan SMP 41 dibawah oleh satu kepala sekolah. Pada tahun pembelajaran 2005/ 2006 SMP 35 sudah tidak menerima siswa baru lagi, siswa baru dialokasikan ke SMP

41 sehingga responden guru diambil dari guru kelas VII SMP 41 sedangkan untuk responden siswa diambil dari siswa kelas VIII SMP 35. SMP Al Islam Gunungpati tidak diteliti karena pada tahun pembelajaran 2004/ 2005 belum menerapkan kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada peta lokasi SMP/ MTs Gunungpati halaman 45, sedangkan alamat SMP/ MTs dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Lokasi penelitian

No	Nama SMP/ MTs	Alamat
1	SMP 24	Jl. Pramuka No. 1 Karanggeneng
2	SMP 22	Jl Raya Gunungpati
3	SMP 35/ 41	Jl. Kwasenrejo, Kwasen/ Jl. Raya GP
4	MTs Al Asror	Jl. Legoksari Raya No.2 Patemon
5	SMP Al Uswah	Jl. Pakintelan, Gunungpati
6	MTs Al Islam Sumurejo	Jl. Moedal No. 3, Gunungpati
7	SMP/ MTs Al Islam GP	Jl. Morokono, Gunungpati
8	SMP Semesta	Jl. Raya Gunungpati
9	MTs Al Hidayah	Jl. Raya Desel, Sadeng

B. Hasil penelitian

Pelaksanaan kurikulum 2004 melibatkan beberapa elemen diantaranya, siswa, guru, sekolah, pemerintah dan masyarakat. Untuk penelitian ini lebih memfokuskan kepada guru, yaitu dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru geografi dalam melaksanakan kurikulum 2004 yang digali melalui observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran geografi.

Selain dari observasi, dokumentasi dan wawancara untuk mengetahui hambatan yang di alami guru dilakukan penyebaran angket kepada siswa kelas VIII sebagai sumber informasi pendukung.

Penelitian dilaksanakan dari bulan Nopember sampai bulan Desember 2005. Peneliti mendatangi SMP/ MTs yang menjadi obyek penelitian yang sebelumnya telah didatangi untuk mencari informasi tentang pelaksanaan kurikulum 2004 di masing-masing sekolah.

Hasil penelitian dimasukkan ke dalam tabel yang selanjutnya isi tabel dianalisis. Adapun skor yang dipakai ada 2, yaitu: 1) 4,3,2,1 (Sangat sesuai, Sesuai, Kurang sesuai, dan Tidak sesuai), dan 2) 3,2,1 (Sering, Kadang-kadang, Tidak pernah).

1. Perangkat Pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, maka diperlukan persiapan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sistematis. Usaha yang dilakukan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran adalah pembuatan silabus dan rencana pembelajaran.

a. Silabus

Penilaian silabus dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Hasilnya, guru dalam menyusun silabus termasuk kategori baik, artinya ada kesesuaian dengan pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian dari Dirjendikdasmen. Kesesuaian silabus dapat

dilihat dari komponen-komponen silabus yang meliputi: identitas silabus, kompetensi dasar, standar kompetensi, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber bahan penilaian (indikator, jenis penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen) dapat dilihat dari hasil dokumentasi terhadap silabus buatan guru pada tabel 4 .

Tabel 4 Penilaian Terhadap Guru Tentang Silabus Buatan Guru

No	Hal yang diteliti	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
		4		3		2		1	
1	Identitas silabus	10	83,33	2	16,67	0	0	0	0
2	Standar kompetensi	9	75,00	2	16,67	0	0	1	8,33
3	Kompetensi dasar	12	100,00	0	0	0	0	0	0
4	Materi pokok	12	100,00	0	0	0	0	0	0
5	Strategi pembelajaran	12	100,00	0	0	0	0	0	0
6	Alokasi waktu	11	91,67	0	0	1	8,33	0	0
7	Sumber bahan	5	41,67	7	58,33	0	0	0	0
	Jumlah	71		11		1		1	

Dari hasil dokumentasi terhadap silabus, format silabus yang digunakan oleh guru-guru geografi Kecamatan Gunungpati ada perbedaan. Pertama, silabus dan penilaian digabung menjadi satu, dan kedua, silabus berdiri sendiri tanpa penilaian.

Berdasarkan tabel 4 di atas, identitas silabus dari 12 responden sudah sesuai dengan pedoman. Standar kompetensi 75% sangat sesuai, 16,67% sesuai dan 8,33% tidak sesuai (dalam silabus, responden tidak mencantumkan standar kompetensi). Komponen kompetensi dasar, materi pokok, dan strategi pembelajaran 100% sangat sesuai. Alokasi

waktu 91,67% sangat sesuai dan 8,33% kurang sesuai. Sedangkan untuk sumber bahan 41,67% sangat sesuai dan 58,33% sesuai.

b. Rencana pembelajaran

Selain silabus, perangkat pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran adalah Rencana pembelajaran. Komponen standar dari rencana pembelajaran antara lain identitas RP, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, skenario pembelajaran, media pembelajaran, penilaian, remedial dan pengayaan serta sumber bahan. Komponen tersebut dapat dilihat dari hasil dokumentasi terhadap rencana pembelajaran buatan guru pada tabel 5.

Tabel 5 Penilaian Terhadap Guru Tentang Rencana Pembelajaran Buatan Guru

No	Hal yang diteliti	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
		4		3		2		1	1
1	Identitas RP	11	91,67	1	8,33	0	0	0	0
2	Kompetensi dasar	12	100,00	0	0	0	0	0	0
3	Indikator	10	83,33	0	0	0	0	2	16,67
4	Materi pokok	12	100,00	0	0	0	0	0	0
5	Skenario Pembelajaran	12	100,00	0	0	0	0	0	0
6	Media pembelajaran	12	100,00	0	0	0	0	0	0
7	Penilaian	11	91,67	1	8,33	0	0	0	0
8	Remedial dan Pengayaan	11	91,67	0	0	1	8,33	0	0
9	Sumber bahan	8	66,67	1	8,33	3	25	0	0
	Jumlah	99		3		4		2	

Berdasarkan tabel di atas, identitas Rencana Pembelajaran 91,67% sangat sesuai dan 8,33% sesuai. Komponen kompetensi dasar, materi pokok, skenario pembelajaran dan media pembelajaran sangat sesuai (100%). Sedangkan komponen indikator 83,33% sangat sesuai

dan 16,67% tidak sesuai karena tidak mencantumkan indikator pada RP. Komponen penilaian, 91,67% sangat sesuai, 8,33% sesuai. Remedial dan pengayaan, 91,67% sangat sesuai, 8,33% kurang sesuai. Untuk komponen sumber bahan hampir sama dengan silabus, 66,67% sangat sesuai, 8,33% sesuai, 25% kurang sesuai.

2. Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi dan metode yang pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2004 lebih menekankan pada pendekatan kontekstual. Pada tabel 6 menggambarkan sejauhmana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Tabel 6 Penilaian Terhadap Guru Tentang Strategi dan Metode Pembelajaran Yang Dilakukan Guru

Hal yang diteliti	Skor 3	%	Skor 2	%	Skor 1	%
A. Pendekatan yang dilakukan						
1. Konstruktivisme	4	33,33	8	66,67	0	0
2. Menemukan	6	50,00	6	50,00	0	0
3. Bertanya	12	100,00	0	0	0	0
4. Masyarakat belajar	7	58,33	5	41,67	0	0
5. Pemodelan	2	16,67	9	75,00	1	8,33
6. Refleksi	3	25,00	9	75,00	0	0
7. Penilaian yang sebenarnya	10	83,33	2	16,67	0	0
B. Guru memberi arahan yang menuntut siswa mencari informasi sendiri	10	83,33	2	16,67	0	0
C. Guru memberi arahan yang menuntut siswa melakukan penyelidikan	7	58,33	5	41,67	0	0
D. Membawa informan atau ahli geografi ke kelas	0	0	1	8,33	11	91,67
E. Memberi penugasan pada siswa untuk Menggali informasi di luar kelas	2	16,67	10	83,33	0	0
F. Menggunakan berbagai sumber						
1. Buku paket	12	100,00	0	0	0	0
2. buku literatur Geografi	9	75,00	3	41,67	0	0
3. mengunjungi instansi terkait	0	0	2	16,67	10	83,33
4. Lingkungan alam	1	8,33	11	91,67	0	0
5. Lingkungan penduduk	1	8,33	11	91,67	0	0
Jumlah	86		84		22	

Dari tabel 6 halaman 49 sebagai hasil observasi yang dilakukan, metode pendekatan konstruktivisme 33,33% responden sering melakukan, 66,67% kadang-kadang. Menemukan mempunyai persentase 50% sering dan 50% kadang-kadang. Metode bertanya merupakan metode yang sering digunakan semua responden yang ditunjukkan dengan persentase sering melakukan 100%. Masyarakat belajar 58,33% sering menerapkan dan 41,67% kadang-kadang. Pendekatan pemodelan 16,67% sering, 75% kadang-kadang dan 8,33% tidak pernah. Refleksi 25% sering dan 75% tidak pernah. Penilaian yang sebenarnya, 83,33% sering, 16,67% kadang-kadang.

Guru memberi arahan yang menuntut siswa mencari informasi sendiri berkriteria sering sebanyak 83,33% dan kadang-kadang 16,67%. Guru memberi arahan yang menuntut siswa melakukan penyelidikan berkriteria sering sebanyak 58,33% dan kadang-kadang 41,67%. Membawa informan atau ahli geografi ke kelas hampir semua responden tidak pernah melakukan, hal ini terlihat pada tabel 6, dimana 8,33% kadang-kadang dan 91,67% tidak pernah. Memberi penugasan pada siswa untuk menggali informasi di luar kelas, kriteria sering 16,67% dan 83,33% kadang-kadang.

Penggunaan berbagai sumber, seperti buku paket sebesar 100%, buku literatur geografi 75% sering menggunakan, 41,67% kadang-kadang. Mengunjungi instansi terkait (BMG, Badan pemerintahan dan

sebagainya) hampir seluruh responden belum menggunakan baru 16,67% pernah menerapkan sedangkan 83,33% tidak pernah melakukan. Lingkungan alam sebagai sumber belajar masih jarang digunakan, dari hasil penelitian baru 8,33% sering dan 91,67% kadang-kadang. Tidak jauh berbeda dengan sumber belajar berupa lingkungan alam, lingkungan penduduk sebagai sumber belajar siswa juga masih jarang dilakukan, 8,33% sering, dan 91,67% kadang-kadang.

3. Sarana dan Media Pembelajaran

Sarana dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru geografi SMP/ MTs di Kecamatan Gunungpati masih sangat sederhana, hal ini dapat dilihat pada tabel 7 yang memuat data tentang sarana dan media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Dari tabel 7 halaman 57 dapat dilihat bahwa hanya media-media pokok yang tersedia di sekolah-sekolah, seperti buku teks utama, buku teks pelengkap, peta Indonesia, Atlas Indonesia dan dunia. Buku-buku pendukung seperti buku fiksi dan non fiksi tidak ada di sekolah-sekolah yang selayaknya bisa membantu proses pembelajaran. Sebagian besar murid hanya menggunakan buku paket terbitan pemerintah kota yang dengan keterbatasan jumlahnya maka hanya boleh dibaca atau digunakan di sekolah pada waktu pelajaran berlangsung. Instansi terkait 8,33% yang menerapkan.

Tabel 7 Penilaian Terhadap Guru Tentang Sarana dan Media Pembelajaran Yang Dilakukan Oleh Guru

No	Hal yang diteliti	Skor	%	Skor	%
		Ada		Tdk	
1	Buku teks utama	12	100,00	0	0
2	buku teks pelengkap	12	100,00	0	0
3	buku penunjang	11	91,67	1	8,33
4	buku bacaan non fiksi	1	8,33	11	91,67
5	buku bacaan fiksi	0	0	12	100,00
6	OHP	6	50,00	6	50,00
7	LCD	2	16,67	10	83,33
8	Chart	3	25,00	9	75,00
9	Peta Indonesia	12	100,00	0	0
10	Peta Cuaca dan Iklim	2	16,67	10	83,33
11	Peta Persebaran Flora dan fauna di Indonesia	3	25,00	9	75,00
12	Peta persebaran Sumber Daya alam di Indonesia	3	25,00	9	75,00
13	Atlas Indonesia dan dunia	12	100,00	0	0
14	Globe	9	75,00	3	25,00
15	Panthograf	6	50,00	6	50,00
16	Video	3	25,00	9	75,00
17	Lingkungan alam	7	58,33	5	41,67
18	Instansi terkait	1	8,33	11	91,67
	Jumlah	105		111	

Selain itu, media pembelajaran yang lain, seperti; OHP baru ada 50%, LCD 16,67%, Chart 25%, Peta khusus masih jarang sekali ditemukan, namun hampir disemua SMP sudah memiliki peta umum, globe, video dan panthograf, tetapi jumlahnya terbatas sehingga guru kurang bisa memanfaatkannya. Praktek pembuatan peta masih menggunakan sistem manual yaitu dengan menggunakan sistem grid. Lingkungan alam sebagai sarana pembelajaran yang sangat murah, baru 58,33% yang sudah memanfaatkannya. Biasanya guru memberi tugas untuk mengamati langsung fenomena alam yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang atau telah diberikan.

4. Kondisi Siswa

Dalam pembelajaran geografi, kondisi siswa sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar. Pengkondisian siswa diawal pelajaran sering menjadi hambatan guru dalam mengajar, atau kekurangaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat menyebabkan kurang hidupnya suasana kelas. Selain itu guru harus cermat dalam menilai kondisi siswa agar guru tidak salah dalam penanganan siswa.

Tabel 8 Penilaian Terhadap Guru Tentang Kondisi Siswa

Hal yang diteliti	Skor 3	%	Skor 2	%	Skor 1	%
A. Pengetahuan konsep						
1. siswa aktif diskusi	4	33,33	8	66,67	0	0
2. siswa aktif bertanya	4	33,33	8	66,67	0	0
B. Penerapan						
3. siswa belajar menggunakan alat ukur	0	0	8	66,67	4	33,33
4. siswa mempraktekan peragaan yang telah dicontohkan guru	6	50,00	4	33,33	2	16,67
C. Sikap						
5. siswa mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru	12	100,00	0	0	0	0
6. siswa menuruti perintah dan Petunjuk guru saat pembelajaran Berlangsung	12	100,00	0	0	0	0
7. selama melaksanakan peragaan siswa memperhatikan dengan baik	12	100,00	0	0	0	0
Jumlah	50		28		6	

Kurikulum 2004 mengharapkan adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Siswa tidak lagi sebagai obyek dalam proses pembelajaran tetapi siswa sebagai subyek dimana keaktifan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Guru bukan lagi sebagai tokoh utama yang memberikan

materi pada siswa tapi guru sebagai pembimbing proses belajar mengajar.

Berdasarkan tabel 8 halaman 53, dari tiga sub variabel yang diobservasi aspek afektif yang terdiri dari keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, menuruti perintah guru saat proses pembelajaran berlangsung, memperhatikan saat guru menerangkan menempati kriteria sering dengan persentase 100%, sedangkan pengetahuan konsep yang terdiri dari aktif diskusi kriteria sering 33,33% dan 66,67% kadang-kadang. Tidak berbeda dengan keaktifan siswa dalam bertanya kriteria sering 33,33% dan 66,67% kadang-kadang. Sub variabel penerapan yang terdiri dari siswa belajar menggunakan alat peraga 66,67% (kadang-kadang) dan 33,33% (tidak pernah). Siswa mempraktekan peragaan yang dicontohkan oleh guru 50% (sering), 33,33% (kadang-kadang) dan 16,67% (tidak pernah).

5. Penilaian

Ada beberapa aspek yang diteliti, yaitu: aspek pengetahuan konsep, penerapan dan sikap. Dari masing-masing aspek tersebut dapat diturunkan dalam indikator - indikator seperti yang terdapat pada tabel 9 halaman 55.

Tabel 9. Penilaian Terhadap Guru Tentang Penilaian

Hal yang diteliti	Skor 3	%	Skor 2	%	Skor 1	%
Aspek yang dinilai						
1. Pengetahuan konsep	11	91,67	1	8,33	0	0
2. Penerapan	0	0	10	83,33	2	16,67
3. Sikap	0	0	10	83,33	2	16,67
Bentuk Penilaian						
1. Portofolio	0	0	1	8,33	11	91,67
2. Tes tertulis	12	100,00	0	0	0	0
3. proyek/kegiatan dan laporan	0	0	2	16,67	10	83,33
4. Penugasan	6	50,00	6	50,00	0	0
5. Penampilan	0	0	0	0	12	100,00
6. Produk	0	0	0	0	12	100,00
Jumlah	24		30		25	

Berdasarkan tabel 9, ketiga aspek tersebut sudah dilaksanakan oleh semua guru geografi yang ada di Kecamatan Gunungpati, dengan frekuensi pengetahuan konsep sangat sering (91,67%), kadang-kadang (8,33%). Penerapan konsep kadang-kadang (83,33%), tidak pernah (16,67%). Penilaian sikap kriteria kadang-kadang (83,33%), tidak pernah (16,67%). Sedangkan bentuk-bentuk penilaian yang digunakan masih berkisar pada tes tertulis dengan kriteria sering (100%) dan penugasan 50% (sering), 50% (kadang-kadang. Bentuk penilaian portofolio 8,33% kadang-kadang dan 91,67% tidak pernah dilaksanakan. Proyek/ kegiatan dan laporan 16,67% kadang-kadang dan 83,33% tidak pernah guru tidak pernah melaksanakan. Sedangkan penampilan dan produk 100% tidak pernah dilaksanakan.

Selain dengan metode observasi dan dokumentasi, peneliti juga melakukan metode angket yang ditujukan bagi siswa kelas VIII. Angket

ini berfungsi sebagai bahan masukan dari siswa tentang pelaksanaan kurikulum 2004 berbasis kompetensi, sehingga pertanyaannya tidak mencakup semua sub variabel. Tanggapan siswa meliputi startegi dan metode pembelajaran, sarana dan media pembelajaran, kondisi siswa dan penilaian yang hasilnya dapat dilihat pada lampiran dan terangkum pada tabel 10.

Tabel 10 Tanggapan Siswa Tentang Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Dengan Krikulum 2004

No	Tanggapan Siswa	Mean	(persen) Skor	Kriteria
1	Strategi dan metode pembelajaran	2,23	74,33%	Baik
2	Sarana dan media pembelajran	2,29	76,33%	Baik
3	Kondisi siswa	2,27	75,67%	Baik
4	Penilaian	2,13	71,00%	Baik

Tanggapan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum 2004 dari empat tanggapan semuanya berada pada kriteria baik.

1) Strategi dan metode pembelajaran

Secara umum strategi dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru geografi se-Kecamatan Gunungpati dalam kategori baik yaitu 74,33%. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian antara lain berkaitan dengan metode selain ceramah yang digunakan guru, mengajak praktek langsung, membiasakan belajar kelompok, buku sumber yang digunakan.

2) Sarana dan media pembelajaran

Kurikulum 2004 sangat mengharapkan adanya daya kreatifitas yang tinggi dari pelakunya. Sarana dan media yang digunakan oleh guru-guru geografi se-Kecamatan Gunungpati masih relatif sederhana dan terbatas jumlahnya.

Dalam pembelajaran geografi terutama materi peta, atlas, globe, diperlukan media pembelajaran. Jadi dalam penyampaian kurang tepat apabila guru hanya mengajar dengan metode seramah atau tanya jawab saja, tetapi perlu adanya praktek langsung. Sarana dan media pembelajaran yang diberikan pada siswa pada tabel 10 halaman 56 menunjukkan persentase 76,33% dengan kriteria baik.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum 2004. Ternyata input siswa pada suatu sekolah banyak sedikit juga mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kondisi siswa pada tabel 10 halaman 56 menunjukkan persentase 75,67% dalam kategori sedang.

4) Penilaian

Persentase penilaian pada tabel 10 halaman 56 menunjukkan yang paling rendah dengan kriteria baik yaitu 71,00%.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket menunjukkan adanya beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kurikulum 2004. Hal ini terlihat dari lima hal yang berusaha peneliti ungkap, yaitu perangkat pembelajaran berupa silabus dan rencana pembelajaran, sarana dan media pembelajaran, strategi dan media pembelajaran, kondisi siswa dan penilaian.

Untuk menuju pelaksanaan kurikulum 2004 yang diharapkan tentunya waktu satu tahun sangatlah singkat, namun setidaknya kita sudah mengetahui hambatan ini yang dihadapi oleh guru sehingga dapat ditindaklanjuti oleh para pakar/ pemerhati pendidikan menuju sebuah pelaksanaan kurikulum yang ideal.

Pada aspek perangkat pembelajaran, silabus dan rencana pembelajaran secara umum sudah mendekati sempurna. Para guru tidak mengalami hambatan yang berarti, karena dalam pembuatan baik silabus maupun rencana pembelajaran masih mengacu pada format yang dibuat dari Dinas Pendidikan ataupun dari Dirjendikdasmen. Hanya saja masih perlu pengawasan sehingga tidak terjadi perbedaan komponen dari masing-masing guru. Seperti contohnya pada silabus ditemukan ada guru yang belum mencantumkan komponen kompetensi dasar. Pada

Rencana pembelajaran juga sama, ada guru yang belum mencantumkan komponen indikator.

Strategi dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, belum terlihat perubahan yang berarti dari kurikulum 1994 ke kurikulum 2004. Hal ini terlihat jelas dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru masih berkisar pada ceramah dan tanya jawab. Jadi terkesan proses pembelajaran itu masih satu arah. Seperti pemodelan, refleksi, menemukan, konstruktivisme masih jarang dilakukan, guru masih menggunakan metode bertanya sebagai metode yang sering digunakan. Jadi pembelajaran kontekstual masih belum kelihatan. Sumber pembelajaran yang masih minim dan kebanyakan masih menggunakan buku paket, menyebabkan minimnya pengetahuan yang didapat oleh siswa.

Proses pembelajaran akan lebih hidup dan menarik bila dilengkapi oleh sarana dan media pembelajaran yang memadai. Siswa akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan apabila seluruh organ tubuhnya berfungsi, mendengar dengan telinga, melihat dengan mata, melakukan dengan tangan. Secara umum sarana dan media pembelajaran yang digunakan sangat minim. Rata-rata yang tersedia di sekolah hanya buku teks utama, buku teks pelengkap, buku penunjang, peta Indonesia, atlas Indonesia, dan dunia, globe, selebihnya seperti OHP, LCD, Chart, peta khusus, jumlahnya relatif sedikit. Kebanyakan

sarana dan media pembelajaran yang mendekati lengkap ada di SMP-SMP Negeri daripada SMP Swasta dan MTs. Adanya OHP, LCD yang seharusnya bisa digunakan sebagai media pembelajaran, tidak dimanfaatkan oleh guru, dari hasil observasi yang dikuatkan oleh wawancara yang peneliti lakukan terhadap responden ternyata guru masih senang menggunakan media papan tulis untuk mentransfer ilmunya.

Kondisi siswa pada kurikulum 2004 melihat tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan konsep, penerapan dan sikap. Guru mengalami hambatan berkenaan dengan kondisi siswa, terutama dalam memancing keaktifan siswa baik itu dalam berdiskusi maupun dalam bertanya. Pada aspek penerapan/ ketrampilan, guru masih belum optimal dalam menerapkan dikarenakan adanya keterbatasan sarana dan media yang ada di sekolah, contohnya contohnya adalah globe, panthograf dan sebagainya. Dari 12 responden yang diteliti, ternyata tidak ada guru yang menggunakan panthograf dalam memperbesar dan memperkecil peta, guru masih menggunakan sistem grid.

Sistem penilaian yang dilakukan guru meliputi tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan konsep, penerapan dan sikap. Dari ketiga aspek tersebut, penilaian penerapan dan sikap masih jarang dilakukan. Sedangkan bentuk-bentuk penilaian yang sering dilakukan oleh guru di SMP/ MTs Kecamatan Gunungpati hanya ada dua, yaitu bentuk

penilaian tes tertulis, dan penugasan. Bentuk penilaian portofolio belum sepenuhnya dilakukan bahkan ada yang belum melakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru tentang pelaksanaan kurikulum 2004, para guru sebagian besar masih mengalami hambatan terutama pada penerapan strategi dan metode pembelajaran, sarana dan media pembelajaran yang terbatas baik jumlah maupun jenisnya, kondisi siswa, serta penilaian yang beragam dimana bentuk penilaian yang dapat menambah kompetensi pada siswa.

Kurikulum 2004 dalam strategi dan metode pembelajaran lebih ditekankan menggunakan pendekatan kontekstual, ternyata belum sepenuhnya dimengerti dan dilakukan oleh guru. Hal ini bisa dilihat dari kondisi siswa dimana siswa masih pasif dalam kegiatan pembelajaran. Sarana dan media pembelajaran yang terbatas membuat guru kurang dapat berkreasi. Penilaian yang dilakukan oleh guru masih berkisar pada bentuk penilaian tertulis dan penugasan, karena ternyata sebagian besar guru-guru belum memahami pelaksanaan penilaian, seperti bentuk penilaian portofolio, produk, dan penampilan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2004, guru masih mengalami beberapa hambatan, baik dari perangkat pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, sarana dan media pembelajaran, kondisi siswa, dan penilaian. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, sehingga penelitian ini dapat diambil benang merahnya menjadi beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pelaksanaan kurikulum 2004 oleh guru geografi kelas VII tahun pembelajaran 2005/ 2006 di Kecamatan Gunungpati masih banyak mengalami hambatan. Namun demikian, guru-guru berusaha melaksanakan kurikulum 2004 seoptimal mungkin. Tahun 2004 merupakan masa transisi, baik bagi sekolah, siswa, guru, dan masyarakat.
2. Pelaksanaan kurikulum 2004 di SMP/ MTs kelas VII se-Kecamatan Gunungpati berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pelaksanaannya masih baru sebatas kelengkapan perangkat pembelajaran yaitu silabus dan rencana pembelajaran.
3. Guru mengalami hambatan pada sarana dan media yang kurang lengkap, sedangkan dalam pelaksanaan kurikulum 2004 sarana dan

media pembelajaran sangat dibutuhkan sekali. Tentu saja dengan sedikitnya media menjadi salah satu faktor penghambat bagi guru dalam melaksanakan kurikulum 2004.

4. Strategi dan metode pembelajaran yang dilakukan guru masih seputar ceramah dan tanya jawab, usaha guru dalam meningkatkan kompetensi siswa masih sangat kurang. Pembelajaran geografi lebih bersifat teori daripada kontekstual. Guru masih mengalami hambatan dalam memahami pembelajaran dengan sistem pendekatan kontekstual seperti yang diharapkan kurikulum 2004.
5. Sarana dan media pembelajaran yang terbatas menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, sehingga asumsi bahwa geografi adalah pelajaran hafalan semakin kuat. Guru mengalami hambatan dengan kondisi siswa tersebut, di satu sisi guru menginginkan pelaksanaan kurikulum 2004 yang ideal, disisi lain siswa belum bisa secara cepat diajak ke sana.
6. Hambatan-hambatan yang dialami guru dalam penilaian terhadap siswa diantaranya adalah aspek-aspek penilaian dan bentuk - bentuk penilaian. Aspek-aspek penilaian dalam kurikulum 2004 terdiri dari aspek pengetahuan konsep, penerapan dan sikap. Penilaian terhadap pengetahuan konsep hampir tidak mengalami hambatan, tetapi hambatan muncul pada penerapan dan sikap. Bentuk-bentuk penilaian yang sering dilakukan adalah tes tertulis dan penugasan,

sedangkan potofolio, produk, laporan, hasil karya, jarang dilakukan dan bahkan ada yang belum melaksanakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah sesungguhnya sangat memerlukan daya kreatifitas yang tinggi untuk mengantisipasi hambatan-hambatan yang dihadapi.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat diketahui hambatan-hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan kurikulum yang masih tergolong baru ini. Dari hambatan – hambatan yang dialami guru, maka penulis penulis mengajukan beberapa saran untuk sumber masukan bagi perbaikan pelaksanaan kurikulum pendidikan di Indonesia.

1. Kepada siswa hendaknya aktif mengikuti proses pembelajaran.
2. Kepada guru hendaknya lebih aktif lagi dalam mempelajari/ mencari/ mengikuti perkembangan kurikulum 2004
3. Guru hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar lokakarya yang diadakan oleh pemerintah atau instansi terkait.
4. Kepada kepala sekolah hendaknya melengkapi dan memperbanyak sarana dan media pembelajaran geografi seperti VCD, panthograf, peta khusus, globe dan media lain yang mendukung materi geografi

sehingga siswa lebih tertarik dengan pelajaran geografi dan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

5. Kepada Dinas Pendidikan Kota Semarang hendaknya ikut berperan aktif dalam pelaksanaan kurikulum 2004 sampai ke daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Penilaian Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama (SMP)* . Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2005. *Pendayagunaan Sarana Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Pusat PPG Tertulis, Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis .2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, 2003. *Standar Kompetensi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Lanjutan Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Fajar, Arnie. 2002. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Gunawan, Totok. 2002. *Kuriulum Berbasis Kompetensi Pelajaran Geografi Sekolah Lanjutan Pertama*. Semarang: Makalah disampaikan

dalam Seminar Lokakarya Nasional dalam rangka Dies Natalis Unnes ke XXXVII.

- Idris, Zahara.1984. *Dasar – Dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa
- Mulyasa, E.2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Panduan Pembelajaran KBK Cetakan ke-2*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai.2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Santoso, Apik Budi. 2004. *Pengembangan Silabus dan Rencana Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Semarang: Makalah disampaikan pada Lokakarya Kurikulum Berbasis Kompetensi Bagi Guru –Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Kabupaten Brebes 24 -25 Maret 2004.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

43	44	43	44	43	44	43	44	43	44	43
43	44	43	44	43	44	43	44	43	44	43
43	44	43	44	43	44	43	44	43	44	43
55	55	55	55	55	55					

